

Lampiran 1 (Surat Pengangkatan Dosen Pembimbing Skripsi)

 **UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH TANGERANG**
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
BERDASARKAN SK MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL RI NO. 109/D/0/2009

Jl. Perintis Kemerdekaan 1/33 Cikokol - Kota Tangerang Tlp/Fax : (021) 553 9532 Website: fkip-umt.ac.id

Kedua : Menunjuk dan menugaskan kepada:

1. Nama : Haerudin, M.Pd.
NBM : 118 3866
Sebagai Dosen Pembimbing I
2. Nama : Intan Sari Ramdhani, M.Pd.
NBM : 136 0564
Sebagai Dosen Pembimbing II

Untuk membimbing penulisan skripsi mahasiswa:

Nama : RANDI KARIYANSYAH
NIM : 2088201010
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : ALISIS NOVEL "ASSALAMU'ALAIKUM CALON IMAM" KARYA IMA MADANIAH: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA

Ketiga : Dosen Pembimbing I dan Pembimbing II bertugas membimbing penulisan skripsi sesuai dengan kaidah penelitian dan pedoman penulisan skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Tangerang.

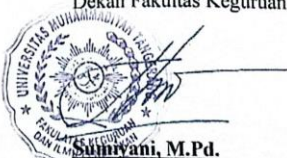
Keempat : Biaya yang dikeluarkan adanya keputusan ini dibebankan pada anggaran penulisan skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Tangerang Tahun Akademik 2023/2024.

Kelima : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan sampai ada keputusan lain yang merubahnya, dengan ketentuan akan diadakan perbaikan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan didalamnya.

Demikianlah surat keputusan ini dibuat untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Ditetapkan di : Tangerang
Pada Tanggal : 19 Safar 1445 H
4 September 2023 M

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,


Sumiyani, M.Pd.
NBM. 819886

Lampiran 2 (Form Pergantian Judul Skripsi)

	FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH TANGERANG Jl. Perintis Kemerdekaan 1/33 Cikokol-Tangerang-Banten	No Dokumen	FRM-AKAD/03.1/67/14
		Revisi	00
		Tanggal Berlaku	06/01/2014
		Halaman	1/1

PERUBAHAN JUDUL SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Randi Kariyansyah
NIM : 2088201010
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Semester : 8
No. HP dan Email : 085314182022

Dengan ini mengajukan perubahan judul skripsi :

Analisis Nilai Sosial dalam Novel Laut Pasang 1994 Karya Lilpudu dengan Tinjauan Sosiologi Sastra

Alasan perubahan judul skripsi :

Novel yang di analisis oleh peneliti harus terbitan terbaru

Demikian pengajuan ini disampaikan, atas pertimbangannya diucapkan terima kasih.

Tangerang, 22/08/2024

Mahasiswa,



Randi Kariyansyah

Mengetahui,

Dosen Pembimbing I



Hadrudin, M.Pd.

Dosen Pembimbing II



Intan Sari Ramdhani, M.Pd.

Keterangan:

1. Lampirkan fotocopy SK judul skripsi
2. Isian formulir diserahkan ke prodi masing-masing

Lampiran 3 (Jurnal Bimbingan Dosen Pembimbing 1)



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH TANGERANG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI

JUDUL SKRIPSI: ANALISIS NILAI SOSIAL DALAM NOVEL LAUT PASANG 1999 KARYA LILIPUDU DENGAN TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA DAN IMPLIKASI PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Nama Mahasiswa : Panda Karisya

NPM : 2088 201010

Dosen Pembimbing : Haerudin, M.Pd.

No.	Tanggal	Materi Bimbingan	Kesimpulan Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
1.	23/10/2023	Bab I	Parabel latar belakang novel	<i>[Signature]</i>
2.	18/1/2024	Bab I	Parabel latar belakang novel	<i>[Signature]</i>
3.	20/1/2024	Bab II	Parabel latar belakang novel	<i>[Signature]</i>
4.	22/1/2024	Bab I	Parabel	<i>[Signature]</i>
5.	9/2/2024	BAB II dan III	Parabel latar belakang novel	<i>[Signature]</i>
6.	12/2/2024	Bab I - III	Parabel latar belakang novel	<i>[Signature]</i>

fkip
mencetak dengan ilmu

No.	Tanggal	Materi Bimbingan	Kesimpulan Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
7.	23/2/2024	Bab IV	Parabel latar belakang novel	<i>[Signature]</i>
8.	8/3/2024	Bab IV	Parabel latar belakang novel	<i>[Signature]</i>
9.	9/8/2024	Bab IV - V	Parabel latar belakang novel	<i>[Signature]</i>

fkip
mencetak dengan ilmu

Lampiran 4 (Jurnal Bimbingan Dosem Pembimbing 2)



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH TANGERANG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI

JUDUL SKRIPSI : ANALISIS NILAI SOSIAL DALAM NOVEL
LAUT PASANG 1999 KARYA LILIPUDO DENGAN
TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA DAN IMPLIKASI
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Nama Mahasiswa : Randi Karyamstah

NPM : 2088201010

Dosen Pembimbing : Intan Sari Ramdhani, M.Pd.

No.	Tanggal	Materi Bimbingan	Kesimpulan Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
1	09/10/2023	Bimbingan I : Konsul Judul	Ganti judul, objek penelitian baru.	<i>[Signature]</i>
2	25/10/2023	Bimbingan Sas 1	Bab I	<i>[Signature]</i>
3	1/11/2023	Bimbingan Sas 1	Revisi Bab I	<i>[Signature]</i>
4	29/11/2023	Bimbingan Sas 1 & 2	ACC Bab I. Lengkap Bab 2.	<i>[Signature]</i>
5	21/12/2023	Bimbingan Sas 2	Revisi Sas 2 memperbaiki Joris Sosial.	<i>[Signature]</i>
6	17/1/2024	Bimbingan Sas 3	ACC Bab 2. Lengkap Bab 3.	<i>[Signature]</i>
7	5/2/2024	Perbaikan	Perbaiki Bab 3.	<i>[Signature]</i>
8	12/2/2024	ACC Bab 3	ACC Sidang Proposal 20 Feb 2024	<i>[Signature]</i>

No.	Tanggal	Materi Bimbingan	Kesimpulan Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
9	8/4/2024	Bimbingan lanjutan Sambung Pembahasan	Bab 4	<i>[Signature]</i>
10	15/4/2024	Bimbingan Bab 4 Sambung Bab 5	Revisi Bab 4 Lengkap Bab 5.	<i>[Signature]</i>
11	1/5/2024	Bimbingan Bab 5 Sambung lampiran	Bab 5 dan Lampiran lampiran.	<i>[Signature]</i>
12	3/5/2024	ACC Bab 5	ACC Sidang Skripsi 09 Agustus 2024	<i>[Signature]</i>

Lampiran 5 (Lembar Persetujuan Pembimbing)

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : Randi Kariyansyah
Nomor Pokok Mahasiswa : 2088201010
Program Studi : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Nilai Sosial Dalam Novel Laut Pasang
1994 Karya Lilpudu Dengan Tinjauan Sosiologi
Sastra

Telah disetujui oleh Tim Pembimbing Proposal Skripsi untuk mengikuti Seminar
Proposal Skripsi.

Tangerang,
Tim Pembimbing:

Tanda Tangan:

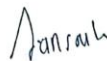
Pembimbing I
Haerudin, M.Pd.
NBM. 118 3866



Pembimbing II
Intan Sari Ramdhani, M.Pd.
NBM. 136 0564



Ketua Program Studi
PBSI



Dr. Nori Anggraini, M.A.
NBM. 1146136

Lampiran 6 (Surat Permohonan *Expert Judgement* 1)

	
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH TANGERANG	
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN	
BERDASARKAN SK MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL RI. NO. 109/D/0/2009	
Jl. Perintis Kemerdekaan 1/33 Cikokol - Kota Tangerang Tlp/Fax : (021) 553 9532 Website: fkip-umt.ac.id	
Nomor	: 2705/REK/III.3.AU/FKIP/F/2024
Lampiran	: -
Perihal	: Permohonan <i>Expert Judgement</i>
Kepada Yth. Ismalinar, S.S., M.Pd Dosen Universitas Muhammadiyah Tangerang Di Tempat	
<i>Assalamu'alaikum Wr., Wb.</i>	
Ba'da salam. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua dalam menjalankan perintah-Nya.	
Sehubungan dengan penelitian untuk menyelesaikan penyusunan tugas akhir/skripsi mahasiswa atas nama:	
Nama	: RANDI KARIYANSYAH
NIM	: 2088201010
Program Studi	: S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi	: "ANALISIS NILAI SOSIAL DALAM NOVEL LAUT PASANG 1994 KARYA LILPUDU TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA"
Dengan ini kami bermaksud untuk mengajukan permohonan <i>Expert Judgement</i> , dan besar harapan kami agar Bapak/Ibu berkenan menjadi penilai ahli instrumen untuk penelitian mahasiswa tersebut di atas.	
Demikian surat permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.	
<i>Nasrun Minallah Wafathun Qaarib.</i> <i>Wassalamu'alaikum Wr. Wb.</i>	
Tangerang, 10 Agustus 2024	
Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,	
 Dr. Khfii Imaniah, M.Pd NBM. 1094923	

VALIDASI

Narasumber : Ismalinar, S.S., M.Pd.

Pekerjaan : Dosen

Institusi : FKIP UMT

Alamat : Jln. Perintis Kemerdekaan 1/33 Kel. Cikokol, Kota Tangerang

Validasi :

Temuan Kutipan (Data Primer) pada penelitian bertopik sekaligus judul “Analisis

Nilai Sosial Dalam Novel *Laut Pasang 1994* Karya Lilpudu dengan Tinjauan Sosiologi

Sastra”; Peneliti : Randi Kariyansyah NIM : 2088201010

Kajian Penelitian:

Nilai Sosial dan jenis-jenisnya sebagai berikut, yaitu:

1. Nilai kasih sayang terdiri atas: Pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kesetiaan, dan kepedulian.
2. Nilai tanggung jawab terdiri atas: Nilai rasa memiliki, disiplin, dan empati.
3. Nilai keserasian hidup terdiri atas: Nilai keadilan, toleransi, kerja sama

(Zubaedi (2012))

Tabel Analisis Nilai Sosial Dalam Novel *Laut Pasang 1994* Karya Lilpudu

NO	TEMUAN KUTIPAN/ DATA PRIMER	NILAI SOSIAL			K E T	VA- LID	TIDAK VALID
		KASIH SAYANG	TANGGUNG JAWAB	KE- SERASI AN HIDUP			
1	Ngomong apa, Bu? Bilang saja sama Mas kalau ibu butuh sesuatu. Ibu tersenyum begitu hangat mendengar tutur kata lembut	√			Kepedulian	√	

	anak pertamanya. (Hal 19)						
2	Ada yang sakit Bu,? bilang sama Bapak. Tidak ada jawaban dari Ibu. Ia hanya menggeleng lemah dan air matanya kembali jatuh. (hal 17)	√			Kepedulian	√	
3	Bu, minum obat dulu, yuk, ini sudah Mas bawaikan air hangatnya. (Hal 61)	√			Kepedulian	√	
4	“Lukanya sudah dikompres belum pakai air hangat? tanya simbah. Apta menggeleng, pandangannya masih menatap lurus ke arah langit.” (Hal 138)	√			Kepedulian	√	
5	“Purnomo, Sudah...jangan pukuli darah dagingmu sendiri, aku mohon, sudah.” (Hal 154)	√			Kepedulian	√	
6	Khalid mengusap bahu Apta setelah duduk di samping anak itu. “Apa nggak sebaiknya	√			Kepedulian	√	

	kamu sudah saja, Ta? Jangan berhubungan apa pun lagi sama Arimbi.” (Hal 164)						
7	Kalau saja Ibu tidak ingat anak-anak mungkin pikiran untuk pisah dengan Bapak sudah Ibu utarakan sejak jauh-jauh hari. (Hal 16)	√				Kesetiaan	√
8	“Bapak sayang ibu. Bapak sayang Ibu. Bapak sayang Ibu.” Tiga kali Bapak mengucapkan kalimat itu, tiga kali pula Bapak mendaratkan bibirnya di kening Ibu. (Hal 27)	√				Kesetiaan	√
9	Tinggal bersama dengan Simbah adalah sebuah kebahagiaan yang tiada tanding Apta berani bersumpah, hidup bersama Simbah dengan Saudara-saudaranya adalah surga dunia. (Hal 144)	√				Kesetiaan	√

10	Aku rela dipukuli Bapak, aku rela jadi bahan pelampiasan amarah bapak. Tapi aku sakit hati lihat Bapak jadi kayak gitu. (Hal 186)	√			Kesetiaan	√	
11	Satu hal yang harus Bapak ingat, Pak. Apta akan selalu sayang bapak! Sampai kapan pun Apta nggak akan pernah benci sama Bapak. (Hal 189)	√			Kesetiaan	√	
12	“Aku sayang banget Sama Bapak,” tanggan Apta bergerak, meraih tubuh Hartono untuk ia pangku. (Hal 194)	√			Kesetiaan	√	
13	Ibu boleh minta apapun sama mas selagi mas bisa kabulkan, mas akan usahakan untuk Ibu senyumannya semakin terukir indah, ibu terharu mendengarnya. (Hal 19)	√			Pengabdian	√	
14	Mas Khalid... nanti, kalau Ibu sudah enggak ada di samping	√			Pengabdian	√	

	Mas, Ibu minta tolong, jaga adik-adik, ya? Sayangi mereka, lindungi mereka supaya Ibu tenang (Hal 37)						
15	Percaya sama Ibu. Bapak itu sayang sekali sama kalian. Sama Mas, sama Mas Nadi, Mas Dewa, Apta, Esa, Dipa, Windu, dan semuanya. Bapak juga selalu mengusahakan yang terbaik untuk kalian. (Hal 20)	√			Kekelu ar gaan	√	
16	Begitu gempa bumi 5,7 magnitudo tadi berhenti, hati bapak mendadak cemas dan khawatir dengan keadaan anak-anak di rumah. Padahal, Bapak sudah jarang sekali merasakan hal seperti ini. (Hal 177)	√			Kekelu ar gaan	√	
17	“Bapak kesini karena Bapak khawatir! ”	√			Kekelu ar gaan	√	

	Bapak takut kalian kenapa-kenapa setelah gempa bumi tadi!” (Hal 179)						
18	Mas peluk saja, ya? Sebagai gantinya. Sampai subuh pun nggak masalah lantas tangannya menepuk bahu Esa. “sini” (Hal 280)	√				Kekelu ar gaan	√
19	Purnomo semakin menarik kerak baju milik Apta, tidak peduli bagai mana Simbah memohon agar ia melepaskan Cengkraman tangannya dari sana. Memang siapa kamu sampai berani memukul kepala sekolah hah? Punya apa kamu? (Hal 153)	√				Tolong menolo ng	√
20	“Pak, Apta diam saja karena Apta mengakui kesalahan Apta. Tapi kalau bapak sampai pukul Simbah seperti itu, Apta nggak bisa tinggal diam.” (Hal 154)	√				Tolong menolo ng	√

21	Dengan gemetar, Khalid mengangkat lemari itu tanpa menyakiti kaki Simbah “YA Allah, berdarah, Mbah...” (Hal 169)	√			Tolong menol ng	√	
22	“Purnomo!” Simbah berteriak, langkahnya tergesa-gesa menghampiri Bapak dengan ekspresi tidak percaya. “Tega kamu sakiti darah dagingmu sendiri?! Mereka ini anakmu, pur! Sadar!” (Hal 182)	√			Tolong menol ng	√	
23	Aku kaya gini karena aku saya sama Mas, Aku nggak mau Mas kenapa-kenapa, aku nggak mau Mas dipukuli Bapak lagi. (Hal 230)	√			Tolong menol ng	√	
24	Karena Mas yang tertua, Mas punya tanggung jawab paling besar nanti setelah Ibu enggak ada.		√		Rasa memili ki	√	

	Jadi... Ibu titip ini, ya? Dijaga, jangan sampai hilang. (Hal 37)						
25	Bagus! Buat Mas saja kalungnya, di jaga tapi, ya? Jangan sampai hilang. Itu kalung kesayangan Bapak satu-satunya. (Hal 60)		√		Rasa memiliki	√	
26	“Mas sayang Bapak, Sa. Bahkan rasa sayangnya lebih besar dari rasa sayang buat diri Mas sendiri” (Hal 257)		√		Rasa memiliki	√	
27	Aku sayang Ratna Mbah, aku sayang Ratna sampai rasanya aku hampir gila waktu dia Nggak ada. (Hal 267)		√		Rasa memiliki	√	
28	Perintah Ibu, semua keinginan Ibu, pasti akan Apta turuti tanpa terkecuali. Apta pantang sekali membantah perintah Ibu. (Hal 15)		√		Disiplin	√	
29	Ibu... Apta janji enggak akan nakal lagi kalai		√		Disiplin	√	

	Ibu bangun, Apta janji, Bu... (Hal 63)						
30	Tapi aku nggak membenarkan cara bapak. Aku tetap nggak terima kalau mas harus dipukul terus hatiku juga sakit , lihat tangan bapak dengan entengnya main pukul ke badan mas. (Hal 91)		√		Empati	√	
31	“Jadi ingat ibu, ya,” Khalik yang juga mendengar ucapan Apta, berusaha memberi ketenangan dengan mengelus rambutnya. Bagi Khalid, tidak ada yang menyakitkan dari pada mengingat hari kepergian Ibu. “(Hal 115)		√		Empati	√	
32	“Ya Allah Mas! Aku hampir lari loh waktu Mas Jatuh didorong Pak Rusdi!” racau Dipa seraya duduk di samping Esa. (Hal 128)		√		Empati	√	

33	“Sing sabar, yo, Mass.. Semogah Gusti Allah membalas semua perbutannya.” (Hal 128)		√		Empati	√	
34	Apta itu kurang perhatian. Kurang kasih sayang seorang ibu. Mas peluk, Ya? Apta menoleh mendengar tawaran itu, yang sering sekali ia dengar dari mulut Khalid setiap kali hatinya sedang dilanda lara. (Hal 135)		√		Empati	√	
35	Mungkin karena hal itu juga, Esa pasti selalu bisa merasakan apa yang sedang Apta rasakan. (Hal 91)		√		Empati	√	
36	Ibu titip sama mas. Mau seburuk apa pun Bapak nantinya, jangan pernah sekalipun kamu benci Bapak, ya? Khalid hanya bisa terdiam mendengar ucapan ibu. Pikirannya			√	Toleransi	√	

	menjadi kacau mendengar Ibu berbicara seperti itu. (Hal 19)						
37	Walaupun sejak awal hubungannya tidak pernah disetujui oleh bapak karena mereka berdua memeluk keyakinan yang berbeda. (Hal 146)			√	Toleransi	√	
38	Semuanya sudah kebagian layangan masing-masing ya. Apa ada yang kurang? ucap Bapak sambil mengusap peluh di pelipisnya. (Hal 28)			√	Keadilan	√	
39	Bapak sayang sama semuanya, sama anak-anak Bapak, sama Ibu, sama Simbah, nggak ada yang Bapak bedakan. Semuanya sama rata. (Hal 59)			√	Keadilan	√	
40	Mas Khalid dan Mas Nandi nggak kebagian, tapi kita bagi-bagi, kok Mas Nandi sama Mas Khalid			√	Keadilan	√	

	masih bisa makan harum manis sama-sama Bapak mengangguk. Begitu teriris hatinya mendengar kalimat itu. (Hal 260)						
41	Tapi kenapa jika di posisi sebagai murid, hukumannya malah yang paling berat. Kadang Apta merenung sekecil ini ya keadilan untuk manusia seperti nya? Hanya tidak punya apa-apa, si kaya-raja dan si punya jabatan bisa berlaku seenaknya. (Hal 138)			√	Keadilan	√	
42	Biar kami saja yang urus rumah, Bu. Nanti Apta yang bagi-bagi tugas, Ibu enggak perlu capek-capek cuci baju dan merapikan rumah. Kan ada kami anak-anak Ibu. Andalkan kami juga, Bu. Ibu enggak sendirian di sini. (Hal 35)			√	Kerja sama	√	

43	Bikin mi, yuk! Aku yang bikin sama Mas Khalid, berdua, kemudian Esa melirik ke arah Khalid dengan tatapan jahil. (Hal 142)			√	Kerja sama	√	
----	--	--	--	---	---------------	---	--

Sumber : Zubaedi: 2012

Tangerang, 12 Agustus 2024

Peneliti



(Randi Karansyah)

Pemvalidasi



(Ismalinar, S.S., M.Pd.)
NBM. 1438774

Lampiran 7 (Surat Permohonan *Expert Judgement* 2)

 **UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH TANGERANG**
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
BERDASARKAN SK MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL RI. NO. 109/D/0/2009

Jl. Perintis Kemerdekaan I/33 Cikokol - Kota Tangerang Tlp/Fax : (021) 553 9532 Website: fkip-umt.ac.id

Nomor : 2704/REK/III.3.AU/FKIP/F/2024
Lampiran : -
Perihal : Permohonan *Expert Judgement*

Kepada Yth.
Soleh Ibrahim, M. Pd.
Dosen Universitas Muhammadiyah Tangerang
Di Tempat

Assalamu 'alaikum Wr., Wb.

Ba'da salam. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua dalam menjalankan perintah-Nya.

Sehubungan dengan penelitian untuk menyelesaikan penyusunan tugas akhir/skripsi mahasiswa atas nama:

Nama : RANDI KARIYANSYAH
NIM : 2088201010
Program Studi : S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : "ANALISIS NILAI SOSIAL DALAM NOVEL LAUT PASANG 1994 KARYA LILPUDU DENGAN TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA"

Dengan ini kami bermaksud untuk mengajukan permohonan *Expert Judgement*, dan besar harapan kami agar Bapak/Ibu berkenan menjadi penilai ahli instrumen untuk penelitian mahasiswa tersebut di atas.

Demikian surat permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Nasrun Minallah Wafathun Qaarib.
Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Tangerang, 10 Agustus 2024

Wakil Dekan I
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,


Dr. Hkhfi Imaniah, M.Pd
NBM. 1094923

TRIANGULASI PAKAR

Validator : Soleh Ibrahim, M.Pd.

Pendidikan : S2

Profesi : Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas

Muhammadiyah Tangerang

No	Kutipan	Nilai Sosial			Ket	Valid	Tidak Valid
		Kasih Sayang	Tanggung Jawab	Keserasian Hidup			
1	Ngomong apa, Bu? Bilang saja sama Mas kalau ibu butuh sesuatu. Ibu tersenyum begitu hangat mendengar tutur kata lembut anak pertamanya. (Hal 19)	√				√	
2	Ada yang sakit Bu,? bilang sama Bapak. Tidak ada jawaban dari Ibu. Ia hanya menggeleng lemah dan air matanya kembali jatuh. (hal 17)	√				√	
3	Bu, minum obat dulu, yuk, ini sudah Mas bawakan air hangatnya. (Hal 61)	√				√	
4	“Lukanya sudah dikompres belum pakai air hangat? tanya simbah. Apta menggeleng, pandangannya masih menatap lurus ke arah langit.” (Hal 138)	√				√	

5	“Purnomo, Sudah...jangan pukuli darah dagingmu sendiri, aku mohon, sudah.” (Hal 154)	√				√	
6	Khalid mengusap bahu Apta setelah duduk di samping anak itu. “Apa nggak sebaiknya kamu sudahi saja, Ta? Jangan berhubungan apa pun lagi sama Arimbi.” (Hal 164)	√				√	
7	Kalau saja Ibu tidak ingat anak-anak mungkin pikiran untuk pisah dengan Bapak sudah Ibu utarakan sejak jauh-jauh hari. (Hal 16)	√				√	
8	“Bapak saya ibu. Bapak sayang Ibu. Bapak sayang Ibu.” Tiga kali Bapak mengucapkan kalimat itu, tiga kali pula Bapak mendaratkan bibirnya di kening Ibu. (Hal 27)	√				√	
9	Tinggal bersama dengan Simbah adalah sebuah kebahagiaan yang tiada tanding Apta berani bersumpah, hidup bersama Simbah dengan Saudara-saudaranya adalah surga dunia. (Hal 144)	√				√	

10	Aku rela dipukuli Bapak, aku rela jadi bahan pelampiasan amarah bapak. Tapi aku sakit hati lihat Bapak jadi kayak gitu. (Hal 186)	√				√	
11	Satu hal yang harus Bapak ingat, Pak. Apta akan selalu sayang bapak! Sampai kapan pun Apta nggak akan pernah benci sama Bapak. (Hal 189)	√				√	
12	“Aku sayang banget Sama Bapak,” tanggan Apta bergerak, meraih tubuh Hartono untuk ia pangku. (Hal 194)	√				√	
13	Ibu boleh minta apapun sama mas selagi mas bisa kabulkan, mas akan usahakan untuk Ibu senyumannya semangkin terukir indah, ibu terharu mendengarnya. (Hal 19)	√				√	
14	Mas Khalid... nanti, kalau Ibu sudah enggak ada di samping Mas, Ibu minta tolong, jaga adik-adik, ya? Sayangi mereka, lindungi mereka supaya Ibu tenang (Hal 37)	√				√	
15	Percaya sama Ibu. Bapak itu sayang sekali sama kalian. Sama Mas, sama Mas Nadi, Mas	√				√	

	Dewa, Apta, Esa, Dipa, Windu, dan semuanya. Bapak juga selalu mengusahakan yang terbaik untuk kalian. (Hal 20)						
16	Begitu gempa bumi 5,7 magnitudo tadi berhenti, hati bapak mendadak cemas dan khawatir dengan keadaan anak-anak di rumah. Padahal, Bapak sudah jarang sekali merasakan hal seperti ini. (Hal 177)	√				√	
17	“Bapak kesini karena Bapak khawatir! Bapak takut kalian kenapa-kenapa setelah gempa bumi tadi! ” (Hal 179)	√				√	
18	Mas peluk saja, ya? Sebagai gantinya. Sampai subuh pun nggak masalah lantas tangannya menepuk bahu Esa. “sini” (Hal 280)	√				√	
19	Purnomo semakin menarik kerak baju milik Apta, tidak peduli bagai mana Simbah memohon agar ia melepaskan Cengkraman tangannya dari sana. Memang siapa kamu sampai berani memukul kepala sekolah hah? Punya apa kamu? (Hal 153)	√				√	
20	“Pak, Apta diam saja karena Apta	√				√	

	mengakui kesalahan Apta. Tapi kalau bapak sampai pukul Simbah seperti itu, Apta nggak bisa tinggal diam.” (Hal 154)						
21	Dengan gementar, Khalid mengangkat lemari itu tanpa menyakiti kaki Simbah “YA Allah, berdarah, Mbah...” (Hal 169)	√				√	
22	“Purnomo!” Simbah berteriak, langkahnya tergesa-gesa menghampiri Bapak dengan ekspresi tidak percaya. “Tega kamu sakiti darah dagingmu sendiri?! Mereka ini anakmu, pur! Sadar!” (Hal 182)	√				√	
23	Aku kaya gini karena aku saya sama Mas, Aku nggak mau Mas kenapa-kenapa, aku nggak mau Mas dipukuli Bapak lagi. (Hal 230)	√				√	
24	Karena Mas yang tertua, Mas punya tanggung jawab paling besar nanti setelah Ibu enggak ada. Jadi... Ibu titip ini, ya? Dijaga, jangan sampai hilang. (Hal 37)		√			√	
25	Bagus! Buat Mas saja kalungnya, di jaga tapi, ya? Jangan sampai hilang. Itu kalung		√			√	

	kesayangan Bapak satu-satunya. (Hal 60)						
26	“Mas sayang Bapak, Sa. Bahkan rasa sayangnya lebih besar dari rasa sayang buat diri Mas sendiri” (Hal 257)		√			√	
27	Aku sayang Ratna Mbah, aku sayang Ratna sampai rasanya aku hampir gila waktu dia Nggak ada. (Hal 267)		√			√	
28	Perintah Ibu, semua keinginan Ibu, pasti akan Apta turuti tanpa terkecuali. Apta pantang sekali membantah perintah Ibu. (Hal 15)		√			√	
29	Ibu... Apta janji enggak akan nakal lagi kalai Ibu bangun, Apta janji, Bu... (Hal 63)		√			√	
30	Tapi aku nggak membenarkan cara bapak. Aku tetap nggak terima kalau mas harus dipukul terus hatiku juga sakit, lihat tangan bapak dengan entengnya main pukul ke badan mas. (Hal 91)		√			√	
31	“Jadi ingat ibu, ya,” Khalik yang juga mendengar ucapan Apta, berusaha memberi ketenangan dengan mengelus rambutnya. Bagi		√			√	

	Khalid, tidak ada yang menyakitkan dari pada mengingat hari kepergian Ibu. “(Hal 115)						
32	“Ya Allah Mas! Aku hampir lari loh waktu Mas Jatuh didorong Pak Rusdi!” racau Dipa seraya duduk di samping Esa. (Hal 128)		√			√	
33	“Sing sabar, yo, Mass.. Semogah Gusti Allah membalas semua perbutannya.” (Hal 128)		√			√	
34	Apta itu kurang perhatian. Kurang kasih sayang seorang ibu. Mas peluk, Ya? Apta menoleh mendengar tawaran itu, yang sering sekali ia dengar dari mulut Khalid setiap kali hatinya sedang dilanda lara. (Hal 135)		√			√	
35	Mungkin karena hal itu juga, Esa pasti selalu bisa merasakan apa yang sedang Apta rasakan. (Hal 91)		√			√	
36	Ibu titip sama mas. Mau seburuk apa pun Bapak nantinya, jangan pernah sekalipun kamu benci Bapak, ya? Khalid hanya bisa terdiam			√		√	

	mendengar ucapan ibu. Pikirannya menjadi kacau mendengar Ibu berbicara seperti itu. (Hal 19)						
37	Walaupun sejak awal hubungannya tidak pernah disetujui oleh bapak karena mereka berdua memeluk keyakinan yang berbeda. (Hal 146)			√		√	
38	Semuanya sudah kebagian layangan masing-masing ya. Apa ada yang kurang? ucap Bapak sambil mengusap peluh di pelipisnya.(Hal 28)			√		√	
39	Bapak sayang sama semuanya, sama anak-anak Bapak, sama Ibu, sama Simbah, nggak ada yang Bapak bedakan. Semuanya sama rata. (Hal 59)			√		√	
40	Mas Khalid dan Mas Nandi nggak kebagian, tapi kita bagi-bagi, kok Mas Nandi sama Mas Khalid masih bisa makan harum manis sama-sama Bapak mengangguk. Begitu teriris hatinya mendengar kalimat itu. (Hal 260)			√		√	
41	Tapi kenapa jika di posisi sebagai murid, hukumannya malah yang paling berat.			√		√	

	Kadang Apta merenung sekecil ini ya keadilan untuk manusia sepertinya? Hanya tidak punya apa-apa, si kaya-raja dan si punya jabatan bisa berlaku seenaknya. (Hal 138)						
42	Biar kami saja yang urus rumah, Bu. Nanti Apta yang bagi-bagi tugas, Ibu enggak perlu capek-capek cuci baju dan merapikan rumah. Kan ada kami anak-anak Ibu. Andalkan kami juga, Bu. Ibu enggak sendirian di sini. (Hal 35)			√		√	
43	Bikin mi, yuk! Aku yang bikin sama Mas Khalid, berdua, kemudian Esa melirik ke arah Khalid dengan tatapan jahil. (Hal 142)			√		√	

Tangerang, 10 Agustus 2024



Soleh Ibrahim, M.Pd.
NBM. 1211173

Lampiran 8 (Surat Permohonan *Expert Judgement* 3)

	
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH TANGERANG	
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN	
BERDASARKAN SK MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL RI. NO. 109/D/0/2009	
Jl. Perintis Kemerdekaan I/33 Cikokol - Kota Tangerang Tlp/Fax : (021) 553 9532 Website: fkip-umt.ac.id	
Nomor	: 2703/REK/III.3.AU/FKIP/F/2024
Lampiran	: -
Perihal	: Permohonan <i>Expert Judgement</i>
Kepada Yth. Mutoharoh, M.Pd. Dosen Universitas Muhammadiyah Tangerang Di Tempat	
Assalamu 'alaikum Wr., Wb.	
Ba'da salam. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua dalam menjalankan perintah-Nya.	
Sehubungan dengan penelitian untuk menyelesaikan penyusunan tugas akhir/skripsi mahasiswa atas nama:	
Nama	: RANDI KARIYANSYAH
NIM	: 2088201010
Program Studi	: S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi	: "ANALISIS NILAI SOSIAL DALAM NOVEL LAUT PASANG 1994 KARYA LILPUDU DENGAN TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA"
Dengan ini kami bermaksud untuk mengajukan permohonan <i>Expert Judgement</i> , dan besar harapan kami agar Bapak/Ibu berkenan menjadi penilai ahli instrumen untuk penelitian mahasiswa tersebut di atas.	
Demikian surat permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.	
Nasrun Minallah Wafathun Qaarib. Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.	
Tangerang, 10 Agustus 2024	
Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,	
 Dr. Hkhfi Imaniah, M.Pd NBM. 1094923	

TRIANGULASI PAKAR

Validator : Mutoharoh, M.Pd.

Pendidikan : S2

Profesi : Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas

Muhammadiyah Tangerang

No	Kutipan	Nilai Sosial			Ket	Valid	Tidak Valid
		Kasih Sayang	Tanggung Jawab	Keserasian Hidup			
1	Ngomong apa, Bu? Bilang saja sama Mas kalau ibu butuh sesuatu. Ibu tersenyum begitu hangat mendengar tutur kata lembut anak pertamanya. (Hal 19)	√				√	
2	Ada yang sakit Bu,? bilang sama Bapak. Tidak ada jawaban dari Ibu. Ia hanya menggeleng lemah dan air matanya kembali jatuh. (hal 17)	√				√	
3	Bu, minum obat dulu, yuk, ini sudah Mas bawaan air hangatnya. (Hal 61)	√				√	

4	“Lukanya sudah dikompres belum pakai air hangat? tanya simbah. Apta menggeleng, pandangannya masih menatap lurus ke arah langit.” (Hal 138)	√				√	
5	“Purnomo, Sudah...jangan pukuli darah dagingmu sendiri, aku mohon, sudah.” (Hal 154)	√				√	
6	Khalid mengusap bahu Apta setelah duduk di samping anak itu. “Apa nggak sebaiknya kamu sudah saja, Ta? Jangan berhubungan apa pun lagi sama Arimbi.” (Hal 164)	√				√	
7	Kalau saja Ibu tidak ingat anak-anak mungkin pikiran untuk pisah dengan Bapak sudah Ibu utarakan sejak jauh-jauh hari. (Hal 16)	√				√	
8	“Bapak saya ibu. Bapak sayang Ibu.	√				√	

	Bapak sayang Ibu.” Tiga kali Bapak mengucapkan kalimat itu, tiga kali pula Bapak mendaratkan bibirnya di kening Ibu. (Hal 27)						
9	Tinggal bersama dengan Simbah adalah sebuah kebahagiaan yang tiada tanding Apta berani bersumpah, hidup bersama Simbah dengan Saudara-saudaranya adalah surga dunia. (Hal 144)	√				√	
10	Aku rela dipukuli Bapak, aku rela jadi bahan pelampiasan amarah bapak. Tapi aku sakit hati lihat Bapak jadi kayak gitu. (Hal 186)	√				√	
11	Satu hal yang harus Bapak ingat, Pak. Apta akan selalu sayang bapak! Sampai kapan pun Apta nggak akan pernah benci sama Bapak. (Hal 189)	√				√	

12	“Aku sayang banget Sama Bapak,” tangan Apta bergerak, meraih tubuh Hartono untuk ia pangku. (Hal 194)	√				√	
13	Ibu boleh minta apapun sama mas selagi mas bisa kabulkan, mas akan usahakan untuk Ibu senyumannya semangkin terukir indah, ibu terharu mendengarnya. (Hal 19)	√				√	
14	Mas Khalid... nanti, kalau Ibu sudah enggak ada di samping Mas, Ibu minta tolong, jaga adik-adik, ya? Sayangi mereka, lindungi mereka supaya Ibu tenang (Hal 37)	√				√	
15	Percaya sama Ibu. Bapak itu sayang sekali sama kalian. Sama Mas, sama Mas Nadi, Mas Dewa, Apta, Esa, Dipa, Windu, dan semuanya. Bapak juga selalu	√				√	

	mengusahakan yang terbaik untuk kalian. (Hal 20)						
16	Begitu gempa bumi 5,7 magnitudo tadi berhenti, hati bapak mendadak cemas dan khawatir dengan keadaan anak-anak di rumah. Padahal, Bapak sudah jarang sekali merasakan hal seperti ini. (Hal 177)	√				√	
17	“Bapak kesini karena Bapak khawatir! Bapak takut kalian kenapa-kenapa setelah gempa bumi tadi! ” (Hal 179)	√				√	
18	Mas peluk saja, ya? Sebagai gantinya. Sampai subuh pun nggak masalah lantas tangannya menepuk bahu Esa. “sini” (Hal 280)	√				√	
19	Purnomo semakin menarik kerak baju milik Apta, tidak peduli bagaimana Simbah	√				√	

	memohon agar ia melepaskan Cengkraman tangannya dari sana. Memang siapa kamu sampai berani memukul kepala sekolah hah? Punya apa kamu? (Hal 153)						
20	“Pak, Apta diam saja karena Apta mengakui kesalahan Apta. Tapi kalau bapak sampai pukul Simbah seperti itu, Apta nggak bisa tinggal diam.” (Hal 154)	√				√	
21	Dengan gementar, Khalid mengangkat lemari itu tanpa menyakiti kaki Simbah “YA Allah, berdarah, Mbah...” (Hal 169)	√				√	
22	“Purnomo!” Simbah berteriak, langkahnya tergesa-gesa menghampiri Bapak dengan ekspresi tidak percaya. “Tega kamu sakiti darah dagingmu sendiri?! Mereka ini	√				√	

	anakmu, pur! Sadar!” (Hal 182)						
23	Aku kaya gini karena aku saya sama Mas, Aku nggak mau Mas kenapa-kenapa, aku nggak mau Mas dipukuli Bapak lagi. (Hal 230)	√				√	
24	Karena Mas yang tertua, Mas punya tanggung jawab paling besar nanti setelah Ibu enggak ada. Jadi... Ibu titip ini, ya? Dijaga, jangan sampai hilang. (Hal 37)		√			√	
25	Bagus! Buat Mas saja kalungnya, di jaga tapi, ya? Jangan sampai hilang. Itu kalung kesayangan Bapak satu-satunya. (Hal 60)		√			√	
26	“Mas sayang Bapak, Sa. Bahkan rasa sayangnya lebih besar dari rasa sayang buat diri Mas sendiri” (Hal 257)		√			√	
27	Aku sayang Ratna Mbah,		√			√	

	aku sayang Ratna sampai rasanya aku hampir gila waktu dia Nggak ada. (Hal 267)						
28	Perintah Ibu, semua keinginan Ibu, pasti akan Apta turuti tanpa terkecuali. Apta pantang sekali membantah perintah Ibu. (Hal 15)		√			√	
29	Ibu... Apta janji enggak akan nakal lagi kalau Ibu bangun, Apta janji, Bu... (Hal 63)		√			√	
30	Tapi aku nggak membenarkan cara bapak. Aku tetap nggak terima kalau mas harus dipukul terus hatiku juga sakit, lihat tangan bapak dengan entengnya main pukul ke badan mas. (Hal 91)		√			√	
31	“Jadi ingat ibu, ya,” Khalik yang juga mendengar ucapan Apta, berusaha memberi ketenangan dengan		√			√	

	mengelus rambutnya. Bagi Khalid, tidak ada yang menyakitkan dari pada mengingat hari kepergian Ibu. “(Hal 115)						
32	“Ya Allah Mas! Aku hampir lari loh waktu Mas Jatuh didorong Pak Rusdi!” racau Dipa seraya duduk di samping Esa. (Hal 128)		√			√	
33	“Sing sabar, yo, Mass.. Semogah Gusti Allah membalas semua perbutannya.” (Hal 128)		√			√	
34	Apta itu kurang perhatian. Kurang kasih sayang seorang ibu. Mas peluk, Ya? Apta menoleh mendengar tawaran itu, yang sering sekali ia dengar dari mulut Khalid setiap kali hatinya sedang dilanda lara. (Hal 135)		√			√	
35	Mungkin karena hal itu juga, Esa pasti selalu bisa		√			√	

	merasakan apa yang sedang Aptarasakan. (Hal 91)						
36	Ibu titip sama mas. Mau seburuk apa pun Bapak nantinya, jangan pernah sekalipun kamu benci Bapak, ya? Khalid hanya bisa terdiam mendengar ucapan ibu. Pikirannya menjadi kacau mendengar Ibu berbicara seperti itu. (Hal 19)			√		√	
37	Walaupun sejak awal hubungannya tidak pernah disetujui oleh bapak karena mereka berdua memeluk keyakinan yang berbeda. (Hal 146)			√		√	
38	Semuanya sudah kebagian layangan masing-masing ya. Apa ada yang kurang? ucap Bapak sambil mengusap peluh di pelipisnya.(Hal 28)			√		√	
39	Bapak sayang sama			√		√	

	semuanya, sama anak-anak Bapak, sama Ibu, sama Simbah, nggak ada yang Bapak beda-bedakan. Semuanya sama rata. (Hal 59)						
40	Mas Khalid dan Mas Nandi nggak kebagian, tapi kita bagi-bagi, kok Mas Nandi sama Mas Khalid masih bisa makan harum manis sama-sama Bapak mengangguk. Begitu teriris hatinya mendengar kalimat itu. (Hal 260)			√		√	
41	Tapi kenapa jika di posisi sebagai murid, hukumannya malah yang paling berat. Kadang Apta merenung sekecil ini ya keadilan untuk manusia sepertinya? Hanya tidak punya apa-apa, si kaya-raya dan si punya jabatan bisa berlaku seenaknya. (Hal 138)			√		√	

42	Biar kami saja yang urus rumah, Bu. Nanti Apta yang bagi-bagi tugas, Ibu enggak perlu capek-capek cuci baju dan merapikan rumah. Kan ada kami anak-anak Ibu. Andalkan kami juga, Bu. Ibu enggak sendirian di sini. (Hal 35)			√		√	
43	Bikin mi, yuk! Aku yang bikin sama Mas Khalid, berdua, kemudian Esa melirik ke arah Khalid dengan tatapan jahil. (Hal 142)			√		√	

Tangerang, 10 Agustus 2024



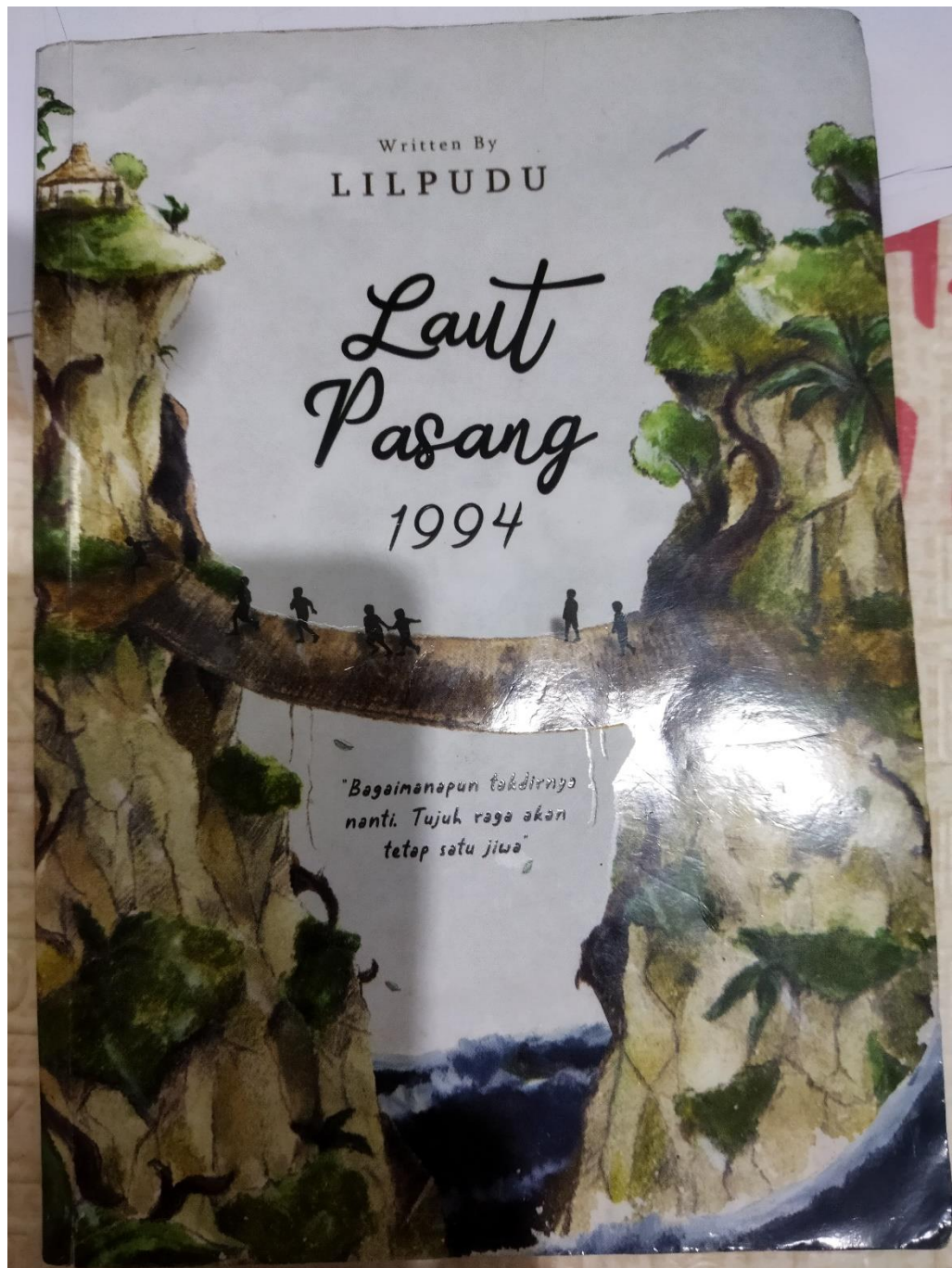
Mutoharoh, M.Pd.
NBM. 1228283

Lampiran 9 (Tentang Lilpudu)

Arinda Nanda Suryadi, atau yang lebih sering dipanggil Lilpudu, Kak Lil, Teh Rin, atau Airin ini. Merupakan perempuan kelahiran 22 Januari 2003. Selain hobi menulis cerita fiksi, Airin juga mempunyai hobi melukis dan menggambar. Di sela-sela waktu senggangnya, Airin lebih sering menghabiskan waktu untuk menulis cerita, mendengar lagu, menonton film/drama dan melukis.

Airin mulai menulis cerita fiksi di platform Wattpad sejak tahun 2018, dan sejak tahun 2020 sampai saat ini Airin lebih tertarik menulis cerita sedih serta menyayat hati.

Lampiran 10 (Novel Laut Pasang 1994 Karya Lilpudu)



Laut Pasang 1994

Peristiwa yang menghancurkan
seluruh kota dalam waktu singkat.

Tujuh raga paling menyedihkan menjadi saksi
bagaimana gilanya gelombang pasang malam itu.

Malam terakhir penuh bintang,
seindah senyuman ibu enam tahun silam.

"Apta! Esa! Pegang tangan Mas yang kenceng!"

Kalimat itu menjadi kalimat terakhir Khalid
sebagai usahanya yang ternyata sia-sia.

Semuanya terjadi begitu cepat,
air laut naik kepermukaan lebih ganas dari dugaannya
dan mampu memisahkan genggaman tangan
mereka satu sama lain tanpa belas kasihan.

*"Bagaimanapun takdirnya nanti,
tujuh ya akan tetap tujuh. Ingat kata Si Mbah,
kalau kita itu satu, satu jiwa yang terbagi
di tujuh raga berbeda."*

Komplek De Fatmawati,
Blok A No. 8, Grogol, Limo, Depok 16512
Email : tekadsepakat@gmail.com
No. Telp : 021 - 779 - 76765

akad X  Tekad | @id.tekad | @Tekad.id



perintah Ibu, semua keinginan Ibu, pasti akan Apta turuti tanpa terkecuali. Apta pantang sekali membantah ucapan Ibu. Bahkan jika Ibu ingin Apta melakukan sesuatu yang sulit, pasti Akan Apta turuti meski membuatnya babak belur sekali pun.

Kemudian anak itu menoleh ke arah Dipa yang duduk tenang di samping Khalid.

"Mas minta maaf, ya," ucap Apta sambil mengulurkan tangannya pada Dipa.

Dipa mengangguk, tatapannya tertuju ke arah Apta yang kini masih tersenyum lebar. Matanya sampai mengerjap karena tulusnya permintaan maaf itu.

Seketika Dipa langsung mengangguk membalas uluran tangan Apta.

"Iya, enggak apa-apa. Jangan diulangi ya, Mas Apta." Senyuman Dipa tak kalah lebar dari Apta.

Suasana makan berubah menjadi hangat. Apalagi ketika perbincangan santai mereka yang dimulai saat Esa bercerita tentang sekolah, ditambah Apta yang semakin memanas-manasi suasana, dan Simbah yang hanya bisa tertawa mendengar Apta bercerita. Apta memang nakal, tapi ia paling bisa mencairkan suasana.

Sampai ketika Ibu tiba-tiba memandang ke arah Bapak tanpa sepengetahuan laki-laki itu. Tiba-tiba Ibu merasakan perasaan yang berbeda, perasaan sesak datang ketika ia pandang wajah Bapak. Semuanya seperti terekam jelas dalam ingatan—ingatan yang membuat hati Ibu sakit.

Ibu tahu semuanya. Ibu tahu tentang Bapak yang sering sekali main bersama perempuan lain, Ibu juga tahu tentang Bapak yang masih sering main judi. Bahkan secara terang-terangan, Bapak berani minum-minum di rumah ketika ada anak-anaknya di rumah.

Jujur saja Ibu sedih. Bapak memang baik dan sangat bertanggung jawab. Namun, di sisi lain, Ibu ingin sekali kebiasaan buruk Bapak itu perlahan-lahan dihilangkan. Tapi tak bisa dimungkiri, Ibu juga tahu diri, fisiknya sangat lemah. Ibu bahkan seringkali menyusahkan Bapak. Namun, jika seperti ini caranya, Bapak sama saja tidak sayang dan tidak menghargai Ibu sebagai istri. Ibu percaya, tidak ada yang

menyayangi Bapak melebihi dirinya.

Bagaimana tidak, kupu-kupu malam mana sih, yang tidak kenal Purnomo—Bapak? Tak terhitung berapa banyak uang yang Bapak habiskan hanya untuk 'jajan' dan memuaskan hasrat sesaatnya. Semua Bapak lakukan di belakang Ibu, namun Ibu tidak seabodoh itu.

Dan lagi-lagi, Ibu hanya bisa pura-pura bodoh dan seolah tidak tahu apa-apa. Meski kenyataannya, Ibu mati-matian menahan sakit setiap melihat baju bahkan pakaian dalam milik Bapak dipenuhi lipstik hampir setiap malam.

Kalau saja Ibu tidak ingat anak-anak, mungkin pikiran untuk pisah dengan Bapak sudah Ibu utarakan dari jauh-jauh hari. Itu akan lebih baik daripada terus memendam sakit di hatinya.

Meskipun begitu, Ibu menyadari kekurangan yang ada pada dirinya. Ibu merasa semua masalah yang terjadi di keluarga ini selalu berhubungan dengan dirinya. Lelaki mana sih yang mampu setia dan bertahan dengan wanita penyakitan dan banyak kekurangan seperti dirinya. Pikiran-pikiran itu selalu menghantui Ibu setiap saat.

Kendati kelakuan Bapak seperti itu, Bapak masih menjalankan tugasnya sebagai seorang Ayah dan seorang suami. Keluarga ini masih bisa bertahan berkat peran Ibu dan Bapak yang saling mengisi kekurangan masing-masing.

"Kenapa, Bu?"

Suara Bapak terdengar sangat khawatir, bersamaan dengan semua perhatian yang langsung terarah pada Ibu. Termasuk Apta yang kebetulan duduk di samping Ibu.

"Sakit?"

Tidak ada jawaban, Ibu hanya tersenyum tanpa mengalihkan tatapannya dari Bapak. Tanpa sadar, air mata jatuh membasahi pelupuk mata Ibu. Rasanya begitu menyakitkan. Sesak sekali hatinya. Ibu sangat menyayangi Bapak melebihi apa pun.

Begitu pula dengan Bapak, tanpa Ibu tahu, rasa sayang Bapak tak tertandingi besarnya. Hanya saja, Bapak sendiri juga tidak mengerti kenapa dirinya tidak bisa diatur. Ditambah faktor pertemanan yang memang kurang baik, menjadi alasan utama dari perilaku negatif Bapak selama ini.

“Bu? Ke kamar saja, ya?”

Air mata Ibu semakin jatuh. Ibu menunduk dalam-dalam sambil tersedu cukup lama yang membuat semuanya panik. Bapak yang semakin panik mencoba mendekati Ibu, mencoba menenangkan. Tangannya yang gagah mendepak kedua pipi Ibu dan mengangkatnya perlahan.

“Ada yang sakit, bu? Bilang sama Bapak.”

Tidak ada jawaban dari Ibu. Ia hanya menggeleng lemah dan air matanya kembali jatuh.

“Atau mau ke rumah sakit saja?” lanjutnya dengan suara bergetar. Sakit hatinya melihat Ibu seperti ini.

“Ibu... kenapa?” Itu Khalid, sosoknya tiba-tiba muncul di samping kiri Ibu setelah meminta Apta untuk bergeser.

Masih tidak ada jawaban, Ibu malah mengusap air matanya sendiri dan mengangkat kepalanya kembali untuk membalas tatapan Bapak, begitu pun Khalid.

“Ibu mau ke kamar.” Hanya itu yang bisa Ibu ucapkan.

Bapak mengangguk cepat. Kemudian tanpa aba-aba langsung membopong tubuh Ibu dan membawanya ke dalam kamar.

Sedangkan di ruang makan, anak-anak hanya bisa saling tatap dalam keheningan ruangan. Padahal beberapa menit lalu, suara tawa Simbah, Khalid, dan Dipa menggema begitu kencang. Tetapi suasana berubah begitu cepat. Ibu menangis di depan anak-anak adalah hal yang jarang sekali terjadi. Dan yang mereka tahu, Ibu adalah orang yang kuat meski penyakitnya sering kambuh.

“Mbah....” Pelupuk mata Apta berkaca-kaca.

“Enggak apa-apa. Ibumu sedang banyak pikiran saja. Nggak usah terlalu dipikirkan, ya?” Simbah tersenyum lalu mengusap bahu cucu-cucunya satu persatu. Padahal hatinya juga ikut tidak karuan. Ia paham betul alasan dibalik tangisan anaknya tadi.

Kini giliran Khalid yang tersenyum dan menatap adik-adiknya dengan tatapan yang sulit diartikan.

“Enggak apa-apa, kan sudah ada Bapak.” Khalid berusaha menenangkan perasaan adik-adiknya.

agar Khalid duduk.

Tak berniat menolak, Khalid menempati tempat di samping Ibu. Matanya memandangi setiap inci wajah wanita yang menjadi cinta pertamanya.

"Mas... Ibu nggak apa-apa." Ibu berusaha tegar, meyakinkan Khalid agar tidak khawatir berlebihan padanya.

Khalid mengerucutkan bibirnya, tanda kecewa karena baru saja Ibu berbohong.

"Bohong."

Ibu tersenyum tipis, lalu mengusap puncak kepala Khalid. Sese kali Ibu terbatuk-batuk cukup kuat. Sampai-sampai membuat jantung Khalid berdetak dua kali lebih cepat. Sebab ia takut batuk itu kembali mengeluarkan darah seperti beberapa hari lalu.

"Sebentar, Khalid ambilkan air hangat dulu." Khalid segera beranjak, namun Ibu cepat-cepat meraih tangan Khalid dan menggeleng lemah.

"Temenin Ibu saja, ya? Ibu mau ngomong sesuatu sama Mas."

Setelah kembali duduk di tempat semula, Khalid mengangguk. Meskipun mendadak hatinya dipenuhi oleh perasaan mengganjal.

"Ngomong apa, bu? Bilang aja sama Mas kalau Ibu butuh sesuatu."

Ibu tersenyum begitu hangat mendengar tutur kata lembut anak pertamanya.

"Boleh?"

"Boleh. Ibu boleh minta apa pun sama Mas selagi Mas bisa kabulkan, Mas akan usahakan untuk Ibu."

Senyumannya semakin terukir indah, Ibu terharu mendengarnya. Permintaan Ibu kali ini adalah permintaan yang bisa terbilang sulit, bisa pula mudah. Tergantung cara Khalid akan menyikapinya seperti apa.

"Nanti, kalau Ibu sudah enggak ada, Mas bakalan punya tanggung jawab paling besar."

Ibu membuang pandangan ke sembarang arah, kemudian kembali berucap dengan pelupuk mata yang basah oleh air mata.

"Ibu titip sama Mas. Mau seburuk apa pun Bapak nantinya, jangan pernah sekali pun kamu benci Bapak, ya?" Khalid hanya bisa terdiam mendengar ucapan Ibu. Pikirannya menjadi kacau mendengar Ibu

bicara seperti itu.

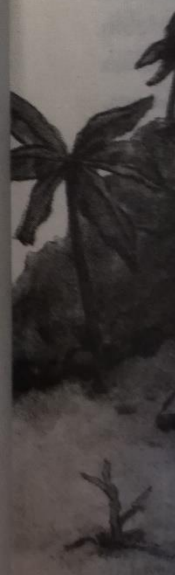
"Percaya sama Ibu. Bapak itu sayang sekali sama kalian. Sama Mas, sama Mas Nadi, Mas Dewa, Apta, Esa, Dipa, Windu, dan semuanya. Bapak juga selalu mengusahakan yang terbaik untuk kalian."

Mendengar itu, Khalid hanya bisa mengangguk. Bohong jika Khalid tidak ingin menangis, mati-matian ia tahan air matanya agar tidak jatuh, karena ucapan Ibu terlalu menyakitkan, sebab kepergian bukan sekadar hal sederhana. Setiap kata yang keluar dari mulut Ibu seperti persiapan perpisahan yang tidak akan pernah Khalid nantikan sampai kapan pun.

"Ibu sayang sama Mas."

Ada keheningan cukup lama antara Ibu dan Khalid. Keduanya sama-sama menahan air mata.

"Maaf kalau selama ini, Ibu sudah menyusahkan."



"Bapak sayang Ibu. Bapak sayang Ibu. Bapak sayang Ibu." Tiga kali Bapak mengucapkan kalimat itu, tiga kali pula Bapak mendaratkan bibirnya di kening Ibu.

"Sekarang Ibu minum obat dulu, ya? Abis itu boleh tidur, istirahat."

Setelah melepaskan pelukan secara perlahan, Bapak mengusap sisa air mata di pipi Ibu dengan gerakan lembut, dan langsung membuat senyuman Ibu kembali terpancar.

"Maaf, ya, Pak. Ibu jadi sering merepotkan Bapak begini."

"*Wes, ra usah* dipikirin! Ini sudah menjadi tugas Bapak sebagai seorang suami." Kemudian Bapak terkekeh dan membuka satu persatu obat yang akan Ibu minum.

Ibu hanya tersenyum, kemudian mengusap bahu Bapak penuh kasih sayang.

"Terima kasih banyak, ya, Pak."

Lantas Bapak pun ikut tersenyum dengan anggukkan kecil, sebelum kepalanya menoleh, menatap mata Ibu tak kalah teduh.

"Bapak Ikhlas, Bu. Asalkan Ibu sembuh, Ibu bisa di samping Bapak sampai seterusnya."



Di teras rumah, Khalid masih termenung memikirkan Ibu yang menangis, entah saat makan atau waktu di kamar. Baginya, tangisan Ibu seperti tanda tanya besar, pun pesan-pesan Ibu tadi pagi, membuat pikiran Khalid semakin pusing saja.

"Ada apa?"

Simbah yang tiba-tiba sudah berada di sebelahnya, mengejutkan Khalid yang pikirannya sedang berputar kesana sini. Tatapan Simbah begitu teduh, namun seolah bisa membaca raut wajah Khalid yang berbeda dari saudaranya yang lain.

"*Ora*. Mbah. Lagi asik melamun aja."

Seolah sudah paham apa yang dipikirkan cucunya, Simbah hanya mengelus pundak Khalid dengan lembut.

"Bapak *endi*?"

"Lagi di kamar, ngasih obat untuk ibu. Sebentar lagi juga keluar."
Simbah hanya mengangguk kecil mendengar jawaban Khalid.
Tak lama setelah itu, Apta yang menyadari kalau Bapak sudah keluar dari kamar, langsung memanggil Bapak dan menagih janjinya.
"Pak, katanya mau bikin layangan. *Dadi ora?*" tagih Apta pada Bapak.

"Iya. *Sek yo*," jawab Bapak.
Bapak terlihat melangkah ke dapur, mungkin menyimpan obat Ibu.
Tak lama, ia langsung bergabung bersama anak-anak dan menunaikan janjinya membuat layangan.

Nadi terlihat paling bersemangat ketika Bapak bergabung dengan anak-anak. Bagaimana tidak, ia akhirnya bisa memiliki layangan pengganti karena layangan sebelumnya diduduki oleh Dewangga. Ditambah lagi, layangannya sekarang dibuat oleh Bapak.

Apalagi si bungsu—Windu, yang sebelumnya sempat dijahili oleh Apta karena tidak akan dibuatkan layangan. Senyumnya begitu lebar ketika layangan miliknya sudah jadi.

"Layanganku *wes dadi*. Bagus enggak, Mas?" Windu menunjukkan layangan miliknya pada kakak tertuanya, Khalid. Dan seperti biasa, Khalid hanya tersenyum dan mengacak-acak rambut Windu.

"Bagus." Hanya itu respon dari Khalid.

"*Nagud!* Bagusannya punya aku nih. motifnya api!" Apta lagi-lagi menjahili Windu seraya memamerkan layangan miliknya. Sontak saja, hal itu membuat Windu menunduk dalam-dalam.

Khalid yang melihat momen itu, segera meyakinkan Windu kalau layangannya memang bagus.

"*Rapopo*. Layangan kamu bagus kok. Nanti kita main bareng ya."

Ucapan Khalid membuat wajah Windu kembali sumringah. Ia menjulurkan lidah pada Apta, tanda bahwa ia merasa dimenangkan karena ada Khalid yang terus memujinya.

"Semuanya sudah kebagian layangan masing-masing ya. Apa ada yang kurang?" ucap Bapak sambil mengusap peluh di pelipisnya.

Ketujuh anaknya mengangguk mantap, tandanya sudah mendapatkan apa yang mereka mau.

"Terin
yang diru

"Nga
jawab Di

"Ya s
Untung

"Yo
kepada
ajakan

"Pa
Bapak

Sa

Apta
kepal

"J
Apta
sedar
Win

I
yang
dike
tum
mer

di
uca

me
an

sia

na
cu
se

berantakan, kacau. Sama seperti hatinya yang sejak beberapa hari lalu selalu gelisah tanpa alasan.

Anak-anak juga sudah pulang sekolah sejak beberapa menit yang lalu. Semuanya mendatangi kamar Ibu dan menemaninya saat ini.

Ibu banyak melamun. Membuat suasana kamar menjadi sangat hening meski diisi oleh delapan orang. Hanya terdengar suara kipas gantung yang berputar di langit-langit kamar. Tidak ada yang mampu berbicara, semuanya menatap Ibu dengan perasaan campur aduk. Termasuk Apta yang masih setia memijat kaki Ibu dari awal ia masuk ke kamar.

"Ibu mau Mas buatin apa? Teh hangat, mau?" Nadi yang kebetulan duduk di bawah, berdekatan dengan kepala Ibu, tersenyum sambil menatap mata sayu itu.

Ada banyak beban yang bisa Nadi lihat di sana. Pasti berat sekali ada di posisi Ibu. Nadi yakin itu.

Kemudian Ibu menoleh dengan senyuman di bibir pucatnya, lantas mengangguk singkat sambil berucap. "Enggak usah pakai gula, ya, Mas...." Jika mendengar suara lirih Ibu, mungkin semuanya tidak akan sanggup menahan air mata tapi ketujuh bersaudara ini mencoba menahan sedihnya dengan mati-matian mencoba tersenyum di depan Ibu.

"Airnya jangan panas-panas." Lanjut Ibu sambil memalingkan pandangannya pada anak-anak yang lain.

"Ibu enggak apa-apa, sayang. Bentar lagi juga sembuh. Kan abis minum obat tadi." Senyuman itu masih tampak jelas, malahan terlihat lebih berseri dari sebelumnya.

"Main sana. Ibu benaran baik-baik saja kok, abis ini juga Ibu mau beres-beres, mau cuci baju, cuci piring. Ibu kan kuat! Lupa, ya?" Ada tawa kecil pada kalimat terakhir.

Tawa Ibu membuat suasana menjadi lebih hangat dari sebelumnya. Sedangkan melihat dan mendengar itu, Apta menggeleng cepat. Jari telunjuknya digerakkan tanda tidak setuju dengan ucapan ibu.

"Biar kami saja yang urus rumah, Bu. Nanti Apta yang bagi-bagi tugas, Ibu enggak perlu capek-capek cuci baju dan merapikan rumah. Kan ada kami, anak-anak Ibu. Andalkan kami juga, Bu. Ibu enggak

"Ibu ngomong apa, sih? Sakit hati Mas dengarnya, Bu." Itu Dewangga, wajahnya sengaja disembunyikan di belakang punggung Khalid. Sebab ternyata, Dewangga lah yang lebih dulu menjatuhkan air matanya dibandingkan yang lain.

"Iya... Ibu jangan bilang begitu, aku sedih, Bu." Windu semakin erat memeluk tubuh Ibu lalu menyembunyikan wajahnya di ceruk leher milik Ibu.

Sedangkan yang lain hanya bisa diam dengan perasaan campur aduk setelah mendengar kalimat yang baru saja Ibu ucapkan.

"Nak... setiap manusia yang merasakan hidup, harus percaya dengan yang namanya perpisahan. Ibu, Bapak, Simbah, dan kalian semua, pasti akan merasakan kehilangan, entah itu besok, lusa, bahkan hari ini. Semua nggak ada yang tahu."

Suaranya semakin bergetar, Ibu semakin erat memeluk ketujuh putranya yang kini hanya bisa saling dekap.

"Mas Khalid... nanti, kalau Ibu sudah enggak ada di samping Mas, Ibu minta tolong, jaga adik-adik, ya? Sayangi mereka, lindungi mereka supaya Ibu tenang."

Air mata semakin deras jatuh di pipinya, Khalid tidak sanggup memandangi wajah Ibu. Kepalanya masih tertunduk begitu dalam sambil meremas celananya kuat-kuat, seraya menyalurkan rasa sakit yang ia rasa.

Sedangkan Ibu, pelukannya perlahan melonggar dari tubuh anak-anak. Perempuan paruh baya itu melepaskan cincin di jari manisnya, kemudian melepaskan kalung yang semula masih menggantung di lehernya untuk disandingkan dengan liontin cincin yang baru saja ia gantungkan pada kalung.

"Karena Mas yang tertua, Mas punya tanggung jawab paling besar nanti setelah Ibu enggak ada. Jadi... Ibu titip ini, ya? Dijaga, jangan sampai hilang."

"Ibu percaya sama Mas," bisik Ibu pada anak tertuanya.

Embusan napas panjang terdengar dari Khalid. Laki-laki itu mengangkat kepala setelah mengusap air mata, kemudian ia tersenyum lalu menerima kalung dengan liontin cincin yang baru saja Ibu berikan untuknya.

Melihat anaknya merajuk, Bapak hanya bisa tersenyum. Tangannya melingkar di tubuh Apta, memeluknya sambil sesekali mencium puncak kepala Apta. Membuat Dewangga yang semula masih sama kesalnya, kini perlahan ikut tersenyum selepas ia memutuskan untuk duduk di samping Bapak.

"Bapak sayang aku, enggak?" tanya Apta tiba-tiba.

"Ya sayangnya, sayang banget."

Apta tersenyum mendapati jawaban. Wajahnya perlahan-lahan kembali terlihat ceria dibandingkan sebelumnya.

"Kalau sama Mas Dewa? Bapak lebih sayang mana?"

"Lohhh, kok begitu pertanyaannya?" Suara kekehan terdengar sangat jelas di telinga Apta.

"Bapak sayang sama semuanya, sama anak-anak Bapak, sama Ibu, sama Simbah, nggak ada yang Bapak beda-bedakan. Semuanya sama rata."

Bibirnya sedikit dimajukan, Apta kurang terima dengan jawaban yang Bapak berikan.

"Tambahin satu persen lagi sayangnya untuk aku, bisa nggak, Pak?"

"Kok nyebelin, sih? Nggak bisa kayak gitu, dong. Bapak kan sudah bilang tadi, kalau kasih sayang Bapak buat kita itu sama rata!" Tiba-tiba saja suara Nadi terdengar, anak yang masih sibuk membersihkan kandang Hartono nampak sangat kesal setelah mendengar pertanyaan Apta barusan.

Apta tidak menjawab lagi, anak itu malah tertawa dan sesekali meledek Nadi yang masih belum selesai membersihkan kandang Hartono.

Sedangkan Dewangga, sejak tadi malah memperhatikan kalung yang sedang Bapak pakai. Kalung kesayangan Bapak yang sudah lama sekali Dewangga inginkan.

"Bapak beli kalung kayak gitu di mana?" tanya Dewangga dengan muka polosnya.

Mendengar pertanyaan itu, Bapak langsung menunduk, menyentuh kalung hitam yang menggantung di lehernya.

"Mas mau?"

Mata Dewangga seketika membelalak, kemudian kembali menjawab.

"Memangnya boleh?"

"Boleh lah, Masa enggak boleh." Dengan gerakan yang sangat hati-hati, Bapak melepaskan kalung itu dari lehernya, kemudian ia berikan pada Dewangga.

"Coba dipakai, Bapak mau lihat."

Tidak perlu menunggu lama, Dewangga pun langsung menggantungkan kalung itu pada lehernya, begitu pantas dan terlihat indah di mata Bapak.

"Bagus! Buat Mas saja kalungnya, di jaga tapi, ya? Jangan sampai hilang, itu kalung kesayangan Bapak satu-satunya."

"Benaran?"

Bapak mengangguk mantap. Yang kemudian langsung merasakan tubuhnya dipeluk begitu erat dari arah samping oleh Dewangga. Dan melihat itu pun, Apta hanya bisa tersenyum. Sebab beberapa jam yang lalu, ia sudah lebih dulu mendapatkan gelang dari Ibu, jadi tanpa ada rasa iri sedikit pun, Apta merelakan kalung kesayangan Bapak dimiliki oleh Dewangga.

"Terima kasih, Pak! Mas sayang Bapak!"

Sedangkan Simbah dan Nadi yang turut menyaksikan itu semua, hanya bisa tersenyum dan saling tatap satu sama lain.

Di sini, dalam heningnya kamar ibu, Khalid terlihat begitu khawatir melihat keadaan Wanita paruh baya itu yang semakin hari semakin memburuk. Kemarin juga keadaan Ibu sangat memprihatinkan, tapi justru sekarang keadaannya semakin membuat hati Khalid ngilu. Sudah satu tahun lamanya Ibu sakit, yang membuat suasana rumah tidak pernah sehangat dulu. Yang mana itu selalu mengundang sesak di hatinya, Khalid rindu suasana rumah saat Ibu masih sehat.

Kemudian dengan senyuman paling manis Khalid menghampiri ranjang Ibu, duduk di tepian kasur sambil mengusap lembut tangan bersih milik perempuan paruh baya itu.

"Ibu...."

Sedetik setelahnya Khalid kembali tersenyum, melihat raut wajah

Ibu yang terpejam tenang dengan senyum simpul yang menghiasi wajah cantik itu, membuat hati Khalid seketika menghangat.

"Bu, minum obat dulu, yuk, ini sudah Mas bawakan air hangatnya."

Tapi nyatanya suara lembut milik Khalid tidak bisa mengumpulkan kesadaran Ibu. Perempuan itu masih terpejam tenang dengan linangan air mata yang jatuh tepat di mana Khalid tengah mendekatkan mulutnya pada telinga Ibu, berniat akan membangunkan Ibu dengan jarak lebih dekat.

"Bu...." Tangan kanannya lantas menggoyangkan kecil bahu Ibu, namun tetap saja tidak ada respons apa pun.

Sampai akhirnya Khalid mengguncang bahu Ibu menggunakan kedua tangannya lebih keras. Tapi lagi-lagi Ibu tidak merespons, matanya masih terpejam dengan air mata yang perlahan mulai jatuh mengenai kain bantal.

"Ibu, ini Mas, Mas mau bantu Ibu minum obat." Untuk ketiga kalinya laki-laki berumur 17 tahun itu mengusap lembut wajah sang Ibu, berharap mata yang terpejam itu perlahan terbuka seperti biasa.

Tapi justru yang ada Khalid malah terlihat semakin panik, jantungnya berdetak dua kali lebih cepat saat menyadari kalau ternyata Ibu tidak lagi menarik dan membuang napasnya.

Tubuh Ibu benar-benar tenang, tangannya sudah lebih dingin dari beberapa jam yang lalu.

Hanya dengan begitu saja, tangisan Khalid terdengar begitu memilukan, napasnya hampir habis saat anak itu mati-matian berusaha agar suara tangis tidak terdengar oleh Bapak, Simbah dan adik-adiknya yang justru tengah tertawa diluar sana sambil saling melempar candaan satu sama lain.

Sedangkan di sini, Khalid yang tahu kalau Ibu sudah tidur untuk selamanya, hanya bisa tersedu sendirian dalam ruangan hampa ini. Sesak sekali, Khalid tidak tahu harus berbuat apa selain menngisi tubuh Ibu yang sudah terbujur kaku.

"Ibu...." lirih Khalid sendirian.

"Ibu jangan tinggalkan Mas, Mas enggak bisa jaga adik-adik sendirian, Mas masih butuh Ibu."

"Bangun, bu."

gerakan lembut, Apta merapikan rambut Ibu yang cukup berantakan setelah dipeluk Khalid tadi.

"Ibu... Apta janji enggak akan nakal lagi kalau Ibu bangun, Apta janji, Bu...."

Kening Ibu dikecup berulang kali oleh Apta. Anak itu tidak menyadari sudah berapa banyak air matanya yang jatuh pada wajah ibu.

"Apta minta maaf, ya, Bu. Apta minta maaf kalau selama ini Apta nakal, Apta nggak nurut sama Ibu."

Tangisannya terdengar lebih keras, Apta tidak bisa mengontrol dirinya sendiri. Sebelum Bapak berdiri dan menariknya agar Apta bisa lebih tenang setelah Bapak dekap penuh kasih sayang.

"Ta... sudah, kasihan Ibu kalau kamu kayak gini."

"Bapak, kok Ibu ninggalin kita, Pak?"

Bapak tidak bisa menjawab, bahkan pelukannya di tubuh Apta pun perlahan melonggar. Bapak menangis sambil membawa Ibu ke dalam dekapannya. Bapak hilang kendali, air matanya tidak bisa dikontrol, sampai anak-anak saja turut merasakan sakit yang teramat sangat melihat Bapak seperti ini.

Simbah hanya bisa memeluk cucu-cucunya satu persatu sambil menenangkan mereka. Simbah berjuang sendirian, sedangkan Bapak malah semakin menjadi-jadi. Tidak henti Bapak menyalahkan dirinya sendiri sambil menjambaki rambut dan memukul kepalanya sendiri. Yang mana itu langsung membuat Khalid dengan sigap memeluk Bapak dari arah belakang dengan tujuan agar Bapak tidak lagi menyakiti dirinya sendiri.

"Bapak! Sudah! Jangan menyakiti diri sendiri!"

Windu, anak itu terlihat sangat terpukul menyaksikan pemandangan di hadapannya. Sejak tadi, Windu hanya mampu berpelukan dengan Dipa, begitu pun Esa yang berusaha tetap tegar sambil memeluk kedua adik kecilnya.

Sedangkan Dewangga, anak itu masih kesulitan menenangkan tangisan Apta yang terus saja bertambah keras suaranya.

"Ta... sudah, ya? Ikhlasin Ibu, jangan bikin langkah Ibu berat." Suaranya bergetar, Dewangga pun masih menangisi kepergian Ibu

ik, di mana
jika dirinya
ak sepintar
aran murid
nya. Nakal-
lah satunya
ng beberapa

an sendiri,
a, Simbah,
ma. Tetapi
hkan Apta
ifat, sikap,
tuk anak-

ada tahun
osok yang
etelah Ibu
dah, yang
tan untuk

enapa jadi
t berkeluh
nya terus
ayangkan
kali lipat

mpahkan
tak. Sama
pak yang
yang lain

enoleh ke
arah luar.
elangkah

"Mas."

Apta mengangkat sebelah alisnya, seolah bertanya '*Kenapa?*' namun, Esa malah menatapnya lebih lama yang membuat Apta merasa kesal.

"*Opo, sih?!*"

"Kedengaran."

"Apa?"

"Suaramu! Suaramu tadi ngomong sendiri kedengaran sampai ke luar." Tanpa meminta izin terlebih dahulu, Esa melangkah masuk dan langsung duduk di samping Apta.

"*Tak* kirain ada Bapak."

Apta hanya menggeleng tapi matanya masih menatap ke arah Esa, laki-laki yang lahirnya hanya berbeda beberapa menit saja dengan dirinya. Mereka berdua itu kembar, tapi tidak identik.

Mungkin karena hal itu juga, Esa pasti selalu bisa merasakan apa yang sedang Apta rasakan. Dan sebaliknya, Apta juga bisa merasakan apa yang sedang Esa rasakan. Mereka punya ikatan batin yang sangat kuat.

"Tapi tadi aku cuma bisik-bisik. Kok bisa kedengaran, ya?"

Ya karena dari tadi aku ada di depan kamarmu, batin Esa berucap sambil membalas tatapan Apta tak kalah serius.

"Nggak apa-apa, Mas. Pelan-pelan, Bapak pasti berubah kayak dulu lagi. Bapak cuma butuh waktu. Kepergian Ibu mungkin jadi sesuatu yang sangat menyakitkan. Kamu tahu sendiri kan, Mas? Sesayang apa Bapak sama Ibu dulu?"

Esa berhenti sejenak, lantas kembali melanjutkan ucapannya. "Bapak sudah bertahun-tahun hidup sama Ibu. Lebih lama dari kita. Wajar kalau batinnya cukup tersiksa. Bapak butuh waktu untuk sendiri, yang mungkin itu nggak sebentar."

Mendengar semua kalimat yang baru saja Esa ucapkan membuat Apta tersenyum. Ternyata memang benar, semuanya hanya butuh waktu.

"Tapi aku enggak membenarkan cara Bapak. Aku tetap enggak terima kalau Mas harus dipukul terus. Hatiku juga sakit, lihat tangan Bapak dengan entengnya main pukul ke badan Mas."

"Kesini, cepat. Lihat, bintangnya cantik banget," teriak Apta.

Dewangga yang sedari tadi masih sibuk bermain gitar, tertarik dengan bintang yang dibicarakan Apta. Disusul oleh Dipa, Windu, Nadi, dan terakhir Khalid. Simbah sempat diajak oleh Khalid, namun Simbah hanya menggelengkan kepalanya dengan lembut sebagai jawaban.

"Lihat yang itu. Paling terang diantara yang lain." Apta sesekali menunjuk pada bintang yang tampak paling bercahaya. Semuanya pun mengangguk setuju. Namun di tengah kekaguman itu, mereka dikejutkan oleh celetukan Apta.

"Jadi ingat Ibu, ya."

Khalid yang juga mendengar ucapan Apta, berusaha memberi ketenangan dengan mengelus rambutnya. Bagi Khalid, tidak ada yang lebih menyakitkan daripada mengingat hari kepergian Ibu.

"Kira-kira Ibu lagi ngapain, ya?" Lagi-lagi, pertanyaan Apta membuat Khalid diam seribu bahasa. Apta hanya bisa menarik napas dalam-dalam seraya kembali membisikkan nama ibu.

"Ibu lagi istirahat, Ta, di tempat yang enggak pernah kamu bayangkan. Ibu udah enggak sakit lagi sekarang."

"Aku berharap Ibu benar-benar di tempat terbaik, Mas." Ucapan Apta semakin lirih.

Khalid yang menyadari kalau raut wajah Apta mendadak sendu, tanpa aba-aba langsung merangkul pundak adiknya sambil mengusap pelan bertujuan untuk meredakan rasa sedih Apta.

"Nggak apa-apa, Ta... di sini kan masih ada Mas, masih ada saudara-saudaramu yang lain, masih ada Simbah, dan masih ada Bapak," lanjut Khalid.

Ada keheningan panjang antara Khalid dan Apta, sebelum akhirnya sebuah tangan mendarat di pundak mereka berdua. Yang tidak lain dan tidak bukan adalah Dewangga pelakunya. Senyumannya yang hangat membuat suasana tak terlalu canggung.

"Doakan saja yang terbaik untuk Ibu, Ta." Dewangga menepuk-nepuk pundak Apta. Meskipun ia sendiri sama sedihnya dengan anak itu, tetapi Dewangga terlihat lebih pandai menyembunyikan kesedihannya.

"Ya Allah, Mas! Aku hampir lari loh waktu Mas jatuh didorong Pak Rusdi!" racau Dipa seraya duduk di samping Esa, Dipa tak henti menatap setiap inci dari wajah kakaknya itu.

"Sakit, ya, Mas?" Itu Windu. Matanya sampai ikut menyipit-nyipit melihat Apta terus meringis saat kapas yang Esa pegang mulai mengusap dagunya.

"Nggak, lah. Begini doang—Aww! Aw!"

Esa tertawa lantang, sengaja ia tekan lebih keras lukanya, sebab Apta sok-sokan terlihat kuat.

"Jahat banget, ih." Apta mengaduh dengan ekspresi muka yang dibuat-buat seolah sedih.

Kemudian bersamaan dengan itu, tiba-tiba pintu kembali terbuka dari luar. Sontak, atensi mereka langsung tertuju pada sosok yang baru saja masuk—Pak Rusdi yang kembali muncul dihadapan Apta dengan tampang tidak tahu malu.

Begitu matanya bertemu dengan Apta, cepat-cepat ia palingkan ke arah lain. Rusdi tetap bersikap angkuh dengan langkah tegas dan bahu yang tegap. Sama sekali tidak merasa malu setelah memperlakukan muridnya dengan cara yang sama sekali tidak bisa dianggap benar.

Dipa yang kebetulan adalah anak paling berani nomor tiga dan paling nyinyir nomor dua setelah Nadi, begitu melihat Pak Rusdi melangkah masuk dengan ekspresi tak berdosa sama sekali, langsung mengeluarkan jurus sindiran yang sudah ia kuasai entah sejak kapan. Apta pun sampai kaget dibuatnya.

"Ya ampun, Mas! Manusia mana yang bisa setega ini memperlakukan muridnya sampai babak belur dan berdarah-darah?!" sindir Dipa dengan nada dramatis.

Dipa mengencangkan volume suaranya. Bahkan anak itu sengaja sekali berpindah tempat hanya untuk berdiri dekat Pak Rusdi yang kini sedang sibuk mengacak-acak kotak P3K.

Ujung matanya melirik sedikit di mana posisi Pak Rusdi terlihat merespons sindirannya. Laki-laki itu menoleh ke arah Dipa yang sedang berdiri membelakangi.

"Sing sabar, yo, Mas.. Semoga Gusti Allah membalas semua perbuatannya." Mati-matian Dipa menahan tawa selepas mengucapkan

itu.

"Ada yang bi carikan buat Bap

Tiba-tiba saja kunjung selesai r

"Atau Bapak baru—" ujar salah

"Nggak perl bikin darah ting hentakkan ke la Apta dan saudu pintu dan melo menjadi-jadi.

Apta tertav disusul dengan tawa lepasnya s

"Keren, kar

"BANGEE bersamaan.

Pulang sekola Apta mendad sangat bosan b tapi lagi-lagi dipastikan tid

"Maaas! A Nanti kalau l dia!" Teriakan Nadi yang ter pintu seraya n

"Ingat wa pada Apta yar

Apta men

perasaannya kali ini.

Bagaikan tersambar petir di siang bolong, Khalid tertegun mendengar ungkapan Apta.

Tak terkecuali dengan Dipa yang kini mulai merasakan perih di hatinya melihat kakaknya seperti ini, apalagi saat mengingat hari ini juga anak itu di tampar dan didorong oleh Kepala Sekolah pagi tadi.

Khalid hanya bisa tersenyum, walaupun tak bisa dipungkiri kalau rasa sesak yang sedang Apta rasakan turut menjalar sampai ke dadanya.

Melihat plester yang menempel di dagu anak itu, sampai luka memar yang ada di sudut bibir kirinya, membuat Khalid semakin ingin membawa tubuh Apta ke dalam pelukan. Khalid tidak pernah marah atau pun kesal setiap mendengar sikap atau kelakuan Apta yang terkenal nakal di luar sana, sebab Khalid tahu betul alasannya.

Apta itu kurang perhatian. Kurang kasih sayang seorang ibu.

"Mas peluk, ya?"

Apta menoleh mendengar tawaran itu, tawaran yang sering sekali ia dengar dari mulut Khalid setiap kali hati nya sedang dilanda lara.

Tanpa berniat menolak, Apta mengangguk, membiarkan tubuhnya di rengkuh oleh sosok yang selama ini selalu berusaha menjadi pengganti seorang ibu.

Lagi-lagi Apta tidak mampu mengeluarkan emosi, tak ada satu pun air mata yang jatuh dari pelupuk mata nya. Tangisan enam tahun lalu saat mendengar jika ibu meninggal, tanpa sadar menjadi tangisan terhebat sekaligus tangisan terakhir. Sebab sampai saat ini, Apta hanya mampu menimbun sesak tanpa tahu caranya meluapkan.

"Hati Apta sesak, Bu...."



"Ta..." tegur Simbah, menyadarkan Apta dari lamunannya.

Apta menoleh, tampak sedikit kaget saat matanya bertemu dengan iris gelap milik Simbah. Kemudian selepas itu senyuman terukir tulus di wajahnya, Apta meraih tangan kusut itu untuk ia genggam dan ia mainkan.

"Lukanya sudah dikompres belum pakai air hangat?" tanya Simbah.

Apta menggeleng, pandangannya masih menatap lurus ke arah langit. Padahal diatas sana tak ada satu pun bintang yang terlihat sejak satu jam lalu.

Cukup banyak risiko yang akan Apta dapatkan setelah kejadian di sekolah tadi, entah itu dari Bapak, atau justru masalah lain yang mungkin akan muncul tanpa diduga. Padahal jika saja mereka mau mendengarkan, Apta juga punya alasan yang masuk akal. Apta itu nakal bukan tanpa sebab, Apta melawan dan berani menentang Kepala Sekolah juga bukan semata-mata disengaja. Apta hanya membela diri, membela diri dari perlakuan tak beradab Pak Rusdi selaku kepala sekolahnya. Lagipula, pukulan dibalas pukulan bukannya seimbang? Tapi kenapa jika di posisi sebagai murid, hukumannya malah yang paling berat.

Kadang Apta merenung, sekecil ini ya keadilan untuk manusia sepertinya? Hanya karena tidak punya apa-apa, si kaya raya dan si punya jabatan bisa berlaku seenaknya.

Lantas laki-laki itu kembali tersenyum seraya mengecupi punggung tangan Simbah berulang kali.

"Nggak usah, mbah. Lukanya nggak begitu sakit, nanti juga sembuh sendiri." Apta menjawab pertanyaan Simbah dengan santai.

Dulu, sebenarnya Apta adalah anak paling manja dari keenam saudaranya. Apta tidak bisa jauh dari Ibu dan Simbah, sebab semua sudah sangat hapal bagaimana anak itu selalu merasa kesepian ketika tidak ada yang memperhatikannya. Jadi, jika hal semacam ini terulang, itu artinya Apta sedang ingin mendapatkan perhatian lebih.

"Kamu lihat apa, sih?" Simbah tertawa kecil, kemudian mengikuti arah pandangan Apta pada langit gelap di atas sana.

"Di sana enggak ada hal menarik buat dilihat," tutur Simbah

sambil mengusap

"Apta nung
sekarang mau h
yang muncul sa

Ada keheni
jawaban Apta t

"Atau mun
nakal terus."
embusan napa

Perihal ke
jika detik ini
di hatinya. C
sangat dekat
tidak bisa di
daripada yan

Maka dar
jadi mendap
simpan dari
hatinya, eks
biasanya cuc
yang menda
lain dan tid
Bapak dan I

"Mas A
pintu, deng

"Aku su

Seraya
atas kursi,
masih men

"Geser

Apta te
posisi dud
Simbah.

"Alah
Banyu?"

yang mana sudah hampir putus pita suara Simbah
akan kegaduhan yang diciptakan oleh cucu-cucunya

"Lapar, enggak?" Mendengar pertanyaan Esa barusan, semuanya
mengangguk, termasuk Simbah.

"Bikin mi, yuk! Aku yang bikin sama Mas Khalid, berdua."
Kemudian Esa melirik ke arah Khalid dengan tatapan jahil.

Khalid hanya tersenyum dan mengangguk mengerti. Sebab,
perutnya pun sudah keroncongan sejak tadi. Tanpa mengulur waktu,
Khalid langsung membuntuti Esa dari belakang.

Berbeda dengan Nadi, laki-laki itu malah beranjak dan berjalan
menuju kamar untuk mengambil buku gambar miliknya. Mendadak
Nadi ingin sekali menggambar bintang, padahal sejak tadi ia
perhatikan, tidak ada satu pun bintang yang terlihat di atas sana. Jadi,
agar tidak menyesal nantinya, Nadi memutuskan untuk mencoret-
coret buku dengan banyak sekali gambar bintang.

"Aku mau juga bikin bintang, boleh, enggak, Mas?" tanya Apta
yang sepertinya tahu ia juga akan menggambar bintang.

Nadi mengangguk, mempersilakan agar Apta mengambil alih
buku gambar serta pensil yang semula masih ia genggam.

"Jangan berantakan." Dengan nada agak sinis, Nadi memberikan
pensil itu pada Apta.

Mendengar itu, Apta menoleh. "Di sini, boleh?"

Lagi, Nadi mengangguk, membiarkan Apta memenuhi seluruh
bagian kertasnya dengan gambar bintang. Hingga tanpa sadar
membuat seluruh mata langsung teralihkan padanya yang semakin
fokus menandai bintang-bintang itu dengan nama Ibu, Bapak,
saudara-saudaranya, dan juga Simbah. Persis sekali seperti anak SD
yang baru pertama kali belajar menggambar.

"Kok yang aku penyok gitu bintangnya?!" Dewangga tidak
terima, alisnya mengernyit begitu melihat gambar bintang yang
ditandai dengan namanya, terlihat lebih jelek dibandingkan yang
lain.

"Sama aja, cuma kecoret dikit!" Kemudian Apta tersenyum,
mengangkat buku gambar itu setara dengan wajahnya.

"Bagus, en
tangannya pad

"Bagus....
gambar yang

"Kok yang

Sebelum r
ternyata tertu
hati. Jelas sek
milik Bapak.

Apta terk

"Spesial b

"Kalau b
jika bintang

"Iya, ko
Windu pun

Embusa
dirinya agar
sejak awal
berdua, kar
milik ibu d

"Masa r
dan lebih l
pandangan

"Gitu a

Baru s
bersama se
gembira. T
merampas
berani ber

Kemuc
lahap mer
akhirnya,
mi rebus s
menit saja

Dari A

di teras rumah. Dewangga dengan Khalid yang mulai bosan, memutuskan untuk bermain catur di ruang tamu. Kemudian, Dipa dan Windu sudah lebih dulu tidur bersama Simbah di ruang tamu, membuat rumah menjadi terasa semakin hangat. Walaupun dari dulu, memang rumah Simbahlah yang selalu ramai meski sudah memasuki pukul delapan malam, di mana kebanyakan orang sudah menutup pintu rumah dan mulai bersantai di atas kasur.

✓ Kesenangan di rumah sederhana ini memang tidak pernah habis, Simbah juga hanya bisa menangis saat melihat cucu-cucunya tertawa walaupun kenyataannya mereka semua tidak sebahagia itu.

Yang mana pemikiran selalu mendapatkan ketidaksetujuan dari Apta dan cucu-cucunya yang lain. Mereka bahagia sungguhan, tidak ada yang namanya kepalsuan atau apalah itu. Tinggal bersama dengan Simbah adalah sebuah kebahagiaan yang tiada tanding.

✓ Apta berani bersumpah, hidup bersama Simbah dengan saudara-saudaranya adalah surga dunia.



“Rasa sakit
Lalu perasa
memerlukan



SEMUA BUKAN SALAHMU

Siang-siang begini, Dewangga sudah disugahi pemandangan indah yang selalu berhasil membuat bunga-bunga bermekaran di hatinya. Walaupun agak tidak keren bertemu di warung dengan penampilan seperti ini, Dewangga tidak peduli, toh mau bagaimana pun penampilannya, dia akan selalu kelihatan ganteng di mata gadis itu.

Laras, si kembang desa yang berhasil menarik perhatian Dewangga. Kurang lebih sudah satu tahun mereka menjalin hubungan, walaupun sejak awal hubungannya tidak pernah disetujui oleh Bapak karena mereka berdua memeluk keyakinan yang berbeda.

Seraya memilih kangkung yang akan ia masak sore nanti, Laras tersenyum ke arah Dewangga yang tiba-tiba saja sudah berdiri di hadapannya. Meskipun tertutupi oleh jajanan yang menggantung, Dewangga tidak memperdulikan hal itu, sebab pemandangan di depan matanya jauh lebih menarik untuk ia perhatikan.

"Kucolok pakai cabai ya matamu, Mas!" Laras tertawa sambil mengarahkan cabai seukuran telunjuk ke mata Dewangga.

Kemudian setelahnya suara tawa terdengar, Dewangga tersenyum jahil dengan mata yang menyipit membentuk bulan sabit sempurna.

"Kok tumben kamu yang belanja? Biasanya ibumu. Kangen kah sama Mas Dewa yang katamu ganteng ini?"

Laras nampak bergidik ngeri mendengar pertanyaan Dewangga

barusan. Dulu r
kegantengan De
semakin kepede
juga gondok lan

"Nggak, tuh

Kemudian
kembali memili
Dewangga mal
Gadis itu men
gemas.

"Tahu habi

Dewangga
dari Laras, tid
dengan posisi
dipandang. De
ini mau denga
punya apa-apa

"Ya sudah,

Laras yang
nampak begit
tersenyum boc
karet warna-w

Perempuan
lantas tertawa
tersenyum beg
marah.

"Kamu la
canggung di a

"Enggak, k

Dewangga
keluar dan ber

Jujur saja,
tentang hubu
karena terus k
selalu berusaha

pak Rusdi— turut keluar dari kamar, bersamaan dengan Esa, Dipa, dan Windu yang mulai keluar dari kamar mereka.

Mata Apta membelalak. Bahkan bukan hanya Apta, tapi Simbah, Esa, Dipa, dan Windu pun tak kalah kaget melihat siapa yang membuat kerusuhan siang-siang begini.

Setelah pintu berhasil dibuka oleh Simbah, laki-laki tua itu menghadang Purnomo dan berdiri di depan Apta, melindunginya dari kekerasan yang pasti akan Apta dapatkan.

“Ada apa datang marah-marah, Purnomo?”

“Cucumu yang satu itu nggak ada kapoknya buat masalah! Sini kamu Apta! Lawan bapak sekarang! Jagoan, kan?” bapak semakin melangkah maju, mengikis jarak antara ia dengan Simbah yang masih teguh melindungi Apta.

Melihat bagaimana amarah bapak yang tidak terkendali seperti ini, Apta mendekati bapak, membiarkan tangannya memukul bagian tubuh mana pun yang dia mau, asalkan tangan itu jangan sampai menyakiti Simbah.

“Oh... menantang, ya? Benar-benar sudah jadi jagoan sekarang sampai berani melawan kepala sekolah dan menghajarnya di depan murid-murid lain?!”

PLAK!!

BUGH!!

Seketika tubuh Apta terguncang cukup kuat saat bapak menarik kerah bajunya sekuat tenaga. Pipinya memerah setelah Bapak pukul dengan kekuatan yang bukan main besarnya. Apta pun bahkan bisa merasakan begitu jelas amarah bapak yang berapi-api.

“Kenapa nggak melawan!? Kemarin kamu melawan kepala sekolah, kan!? Katanya jagoan? Ayo lawan Bapak!”

Purnomo semakin menarik kerah baju milik Apta, tidak peduli bagaimana Simbah memohon agar ia melepaskan cengkraman tangannya dari sana.

“Memang siapa kamu sampai berani memukul kepala sekolah, hah? Punya apa kamu?”

“Rusdi yang duluan pukul Apta, Pa—”

PLAK!!

"Seperti ini?"

PLAK!

"Seperti ini, bukan?!"

Tamparan dan pukulan dari tangan Bapak itu mendarat lagi di pipi kiri dan kanan milik Apta. Sakit. Tapi Apta tidak berniat melawan sama sekali.

Justru tadi saat melihat Bapak dari kaca jendela, Apta sudah ingin sekali memeluknya, setidaknya walaupun tidak bisa memeluk ibu, Apta masih bisa memeluk bapak.

Tapi ternyata, sepertinya Bapak tidak pernah sudi untuk Apta peluk.

"Purnomo, sudah... jangan pukuli darah dagingmu sendiri, aku mohon, sudah."

Simbah menarik bahu Apta, tapi dengan gerakan kasar Purnomo menepis tangan kusut itu. Melihat bagaimana tangan Simbah dipukul, tanpa sadar Apta mengepalkan tangannya. Tak jauh berbeda dengan Esa yang sudah ancang-ancang untuk membalas pukulan yang bapak layangkan pada Apta dan Simbah barusan.

"Orang tua tahu apa, sih?! Diam, jangan ikut campur!"

"Pak, Apta diam saja karena Apta mengakui kesalahan Apta. Tapi kalau bapak sampai pukul Simbah seperti itu, Apta nggak bisa tinggal diam."

"Nah, dari tadi, dong, begini!" Purnomo mendorong dada Apta sambil ia lepaskan cengkeraman tangannya sampai-sampai anak itu kelimpungan.

"Apta minta maaf, Pak. Bapak boleh pukul Apta sesuka hati Bapak, tapi jangan pukul Simbah." Apta menoleh, menatap mata Simbah yang sudah berkaca-kaca, "Apta benaran nggak suka lihat bapak kurang ajar sama orang tua, itu malah bikin bapak semakin kelihatan seperti pecundang."

Bukan hanya Bapak, tapi Simbah, Esa, Dipa dan Windu pun dibuat membelalak mendengar ucapan Apta barusan.

"Pecundang katamu!?"

Bapak semakin itu agar emosi bapak apalagi saudaranya

"Lalu apa bapak menyebut orang tua"

Lagi dan lagi, tidak peduli bagaimana menyedihkan, Apta melihat aksi bapak mendekati laki-laki

"Sadar! Apta kamu sayang-sayang"

"Sialan! Tapi"

Hampir saja dengan cepat laki-laki itu sudah kalau ia sudah

"Berani bapak"

Bapak tidak Bahkan sudah mampu untuk tubuhnya pun

"Mas... untuk ia boleh mau, ia masih marah dan benci"

Sadar dan tubuhnya dan sampai rasa

"Bapak?"

itu suara

Mendengar semula sudah mendapatkan sana.

Selepas mengucapkan itu, Kirana tersenyum licik dan melenggang dengan langkah angkuh. Sedangkan Dewangga masih mengepalkan tangannya kuat-kuat sejak beberapa menit yang lalu.

"Bagaimana, Ta?" lagi-lagi seseorang muncul, kali ini Khalid yang terlihat dari arah depan sedang melangkah masuk ke dalam warung.

Tidak ada jawaban, Apta masih menunduk persis seperti sebelumnya. Anak itu benar-benar kehilangan kata-kata dan energinya, seolah semua sudah terkuras habis hanya dengan mendengarkan ucapan dari Ibu Arimbi barusan.

"Ibu Arimbi datang ke rumah sebelum datang kesini. Mas ikutin dia, dan benar dugaan Mas, Ta. Lagi-lagi dia bersikap seperti itu sama kamu."

Khalid mengusap bahu Apta setelah duduk di samping anak itu. "Apa nggak sebaiknya kamu sudah saja, Ta? Jangan berhubungan apa pun lagi sama Arimbi."

Apta tidak menjawab, melainkan malah embusan napas yang terkesan menyesakkan terdengar jelas di telinga Khalid, begitu pun Dewangga.

"Ya sudah."



Hancur semua pertahanannya. Mengingat bagaimana semalam ibu mengancamnya di dapur selepas makan, Arimbi tidak punya pilihan lain selain menuruti kemauan ibu. Padahal di dalam lubuk hatinya, Arimbi menjerit, dia tidak mau melakukan ini semua. Apta adalah sahabat terbaik satu-satunya yang Arimbi punya.

"Besok kita pindah, jangan sampai Ibu lihat kamu sedang berdekatan dengan anak nakal itu lagi!"

"Kalau kamu memang sayang ibu, ibu harap kamu mau mengikuti kemauan ibu. Ini juga demi kamu, Arimbi. Ibu sayang kamu. Ibu lebih tahu mana yang terbaik untuk kamu, ya? Kali ini saja ibu minta sama kamu, jauhi Apta. Selesaikan semuanya sebelum kita benar-benar pindah dari rumah ini."

Begitu kiranya yang Arimbi ingat. Sebab kalau harus diingat-ingat

secara keseluruhan

Semalam Ari bicarakan dengan kalau ia pasti aka

Dan siapa s sekitar lima bela sama-sama diam menghirup udar rumah.

Entah apa y saja kepikiran de hati. Apta juga t kalau sudah me menahan diri. I

Apta tidak ibu Arimbi. Kal menerimanya ikhlas. Demi ke seperti.

"Arimbi."

"Apta."

Ucapan kec dan saling tata

"Kamu dul

Apta meng Arimbi menuji

Embusan Apta. Ternyata sama seperti

"Ta... sem

Apta menc

"Maaf, ya dikorbankan."

Apta.

Hartono harus merelakan kakinya dicelupkan berkali-kali di warna yang berbeda, mengikuti keinginan mereka.

Setelah dijadikan budak, Hartono yang berkeringat hanya bisa bersandar pada tiang jemuran. Kakinya masih lengket, bahkan sudah sedikit mengeras karena belum sempat dibersihkan. Sedangkan Apta dan Saudara-saudara lainnya sedang sibuk menjemur baju yang baru saja mereka selesaikan.

"Mas! Kakiku lengket!"

Khalid menyahuti, "Sebentar!"

Yang kemudian membuat Apta tertawa begitu melihat Hartono tidak mampu berdiri karena kakinya mulai mengeras.

Sampai tanpa disangka-sangka, baru saja baju selesai dijemur, dan baru saja Apta mengangkat tubuh Hartono dipangkuannya, tiba-tiba tanah berguncang cukup kuat. Khalid yang menyadari itu, langsung menarik keenam adiknya untuk saling berpelukan satu sama lain.

"Gempa, Mas!" Windu berteriak.

Sedangkan dengan langkah cepat, Khalid berlari menuju ke arah dapur untuk membantu Simbah keluar dari rumah. Namun baru saja ia menemukan Simbah sedang beranjak dari duduknya, lemari tempat menyimpan barang-barang setinggi dada orang dewasa, jatuh menimpa kaki Simbah.

Beruntung hanya sampai mata kaki. Karena kalau tidak cepat-cepat menjauh, mungkin Simbah bisa tertimpa sampai ke pinggang.

"Mbah?!"

Dengan gemetar, Khalid mengangkat lemari itu tanpa menyakiti kaki Simbah.

"Ya Allah, berdarah, Mbah...."

Tidak banyak bicara, Khalid kemudian langsung memangku tubuh Simbah untuk ia bawa ke luar. Sebab sejak tadi, guncangan masih terasa walaupun tidak sekuat sebelumnya.

Sedangkan saat Khalid berlari ke dalam rumah, Apta dan Dewangga dengan cepat merangkul saudara-saudaranya.

"Windu, peluk saja Mas yang kencang." Apta berbisik tepat di

"Sudah, ya, Ta? Nggak apa-apa kalau semisal dia mau pindah, mau menjauh. Nggak apa-apa. Utamakan hatimu dulu. Jauhi orang yang cuma bisa bikin hatimu sakit. Kamu berhak bahagia."



Tidak seperti biasanya, begitu gempa bumi 5,7 magnitudo tadi berhenti, hati Bapak mendadak cemas dan khawatir dengan keadaan anak-anak di rumah. Padahal, Bapak sudah jarang sekali merasakan hal seperti ini. Tapi entah kenapa, hari ini dengan segala keruwetan dalam kepalanya, Bapak tetap melangkahkan kaki menuju rumah, hanya untuk memastikan keadaan anak-anak.

Seraya mendobrak rasa gengsi yang menguasai hati, Bapak berjalan dengan langkah cepat setelah sampai di pekarangan rumah.

Di sana, Bapak melihat Dewangga sedang duduk berdua dengan Khalid. Keberadaan dua anaknya itu membuat hati Bapak kembali ragu, apakah harus tetap dilanjutkan, atau lebih baik putar arah saja. Karena entah kenapa, Khalid dan Dewangga selalu bisa meluluhkan hati Bapak meskipun hanya sejenak. Namun, ketika Bapak melangkah lebih dekat, Dewangga menoleh. Tatapannya benar-benar sinis, bahkan Bapak pun gelagapan. Sebab jujur saja, Bapak pun tidak tahu kenapa kakinya tetap melangkah. Bapak malu dan takut karena tidak biasa ia pulang dengan perasaan sekhawatir ini.

"Ada apa, Pak?" Benar-benar ketus dan tidak enak didengar, Bapak mulai tidak suka dengan sifat Dewangga yang keras kepala seperti ini.

"Mau marah-marah lagi?"

Bapak belum menjawab. Sebab sebenarnya Bapak sendiri pun tidak tahu kenapa ia pulang ke rumah. Alasan yang mendorongnya pulang hanya karena khawatir setelah gempa bumi tadi.

"Bapak masih belum puas setelah pukul Apta kemarin? Setelah bikin hubunganku sama—"

"Dewangga!" Suara Khalid menginterupsi. Tatapan matanya mengisyaratkan ketidaksukaan pada Dewangga setelah laki-laki itu berbicara kurang sopan pada Bapak.

Sampai akhirnya Nadi, Esa, Windu, dan Dipa yang semula masih asyik mengobrol di dapur pun, langsung menghampiri ke sumber

apa detik,
sana? Dan

an tinggi-

apak yang
a semakin

a adanya.
ku sama
n sakit!?"
arahinya

na untuk
ulang."

menyesali

up sabar

g masih

in hanya
it, kami
a paling

g Bapak
hampir
pak pun

ewangga

sakit apa
h. Jangan
in. Dan

Dewangga menangis, kepalanya tertunduk ketika emosinya semakin tidak terkendali.

"Sakit Dewa, Pak, lihat Bapak kayak gini. Sakit...."

"Kamu nggak tahu apa-apa soal Bapak. Jangan sok tahu dan sok dramatis, Dewangga." Bapak mendekat dan mengikis jarak antara ia dengan Dewangga. Yang mana itu membuat Dewangga mendongak dan membalas tatapan tajam yang Bapak berikan.

Dewangga menggeleng. Ia tidak percaya setelah mendengar ucapan yang keluar dari mulut Bapak.

Sedangkan diam-diam, Apti yang semula sedang tidur bersama Simbah, menguping pembicaraan di teras rumah. Tanpa sengaja air matanya perlahan-lahan jatuh. Dadanya naik turun mendengar semua ucapan Dewangga. Seolah sesak yang sedang Dewangga rasakan, turut ia rasakan juga.

"Bapak tetap nggak sadar sama kesalahan Bapak!?"

Mendengar kalimat dari mulut Dewangga barusan, Bapak lantas tersenyum licik.

"Kamu yang nggak ngerti sama perasaan Bapak, Dewangga! Jangan bikin Bapak kesal!"

"Bapak kesini karena Bapak khawatir! Bapak takut kalian kenapa-kenapa setelah gempa bumi tadi!"

Kemudian jari telunjuk Bapak menunjuk-nunjuk dada Dewangga penuh penekanan.

"Tapi kamu, kamu malah bikin Bapak menyesal sudah menginjakkan kaki di sini."

Sama-sama memiliki emosi yang besar, Dewangga malah tersenyum meledek dan menepis tangan Bapak.

"Dewa nggak butuh khawatir dari Bapak."

Mendengar ucapan Dewangga, tangan Bapak mengepal kuat-kuat, rahangnya mengeras begitu mendengar kalimat menusuk itu dari mulut putranya.

"Kenapa? Bapak mau pukul Dewa? Pukul, Pak!"

"Nggak, jangan!"

Semua mata langsung tertuju pada seseorang yang keluar dari

rendah.

Emosinya sudah melewati batas, hingga tanpa Bapak sadari, wajahnya memerah, memperlihatkan urat-urat yang perlahan menonjol dari pelipisnya.

"LAWAN BAPAK SEKARANG!!"

Secepat mungkin Khalid berusaha melepaskan tangan Bapak dari kerah baju adik-adiknya. Namun tenaganya tak cukup kuat, Khalid kewalahan.

"Bapak, sudah, Pak! Mas mohon... sudah!"

Bapak tidak menggubris sama sekali, malahan tanpa aba-aba, Bapak mendorong Apta dan Dewangga lalu melepaskan cengkeraman tangannya dari kerah baju mereka secara kasar, sampai tubuh kedua putranya tersungkur sangat kencang mengenai meja.

Apta meringis, begitu pun Dewangga yang sama-sama merasakan sakit sebab punggung mereka menghantam ujung meja begitu keras.

"Purnomo!" Simbah berteriak, langkahnya tergesa-gesa menghampiri Bapak dengan ekspresi tidak percaya.

"Tega kamu sakiti darah dagingmu sendiri?! Mereka ini anakmu, Pur! Sadar!"

Bapak tidak menjawab apa-apa. Sedangkan Khalid dan anak-anak yang lainnya langsung menghampiri Apta dan Dewangga yang masih kesakitan.

"Kalau mau seperti ini terus, suatu saat kamu akan menyesal, Purnomo. Ingat ucapanku ini!"

Bapak masih diam, matanya pun masih memperhatikan Apta dan Dewangga yang menangis tanpa sudi menatap ke arahnya lagi.

Lantas detik itu juga tanpa mengucapkan apa-apa, Bapak langsung meninggalkan rumah begitu saja dengan langkah cepat. Air matanya jatuh ketika ia membalikkan badan dan menjauh dari rumah.

Bapak lagi-lagi gagal mengendalikan diri sendiri, Bapak kembali menyakiti Apta seperti hari kemarin.

"Maafin Bapak, Bu. Maaf..."



“
seseo
Ka
luka



"Aku masih sedih. Masih sakit hatiku, perih."

Benar dugaannya. Lewat kaca spion motor, Hartono bisa melihat air mata mulai memenuhi pelupuk mata lelaki itu.

"Aku bukan sakit hati karena dipukuli Bapak, Tono. Aku lebih sakit hati lihat Bapak kayak gitu, aku sakit hati lihat Bapak berubah jadi orang lain. Bapakku bukan orang seperti itu. Bapak itu selalu ceria, baik, lembut. Bukan Bapak yang ringan tangan dan kasar seperti sekarang."

Kemudian Apta membalas tatapan Hartono lewat kaca Spion.

"Kamu tahu kan sesayang apa aku sama Bapak? Aku rela dipukuli Bapak, aku rela jadi bahan pelampiasan amarah Bapak. Tapi aku sakit hati lihat Bapak jadi kayak gitu. Sedih aku."

Hartono tidak membalas apa pun. Ayam jantan itu setia duduk di paha Apta. Ia hanya mampu membuang pandangan ke arah depan. Sebenarnya ia tak ingin melihat Apta berlarut-larut dalam kesedihan seperti ini.

Perjalanan menuju pasar tidak memerlukan waktu lama jika memakai kendaraan. Sebab tak lama setelah curhatan Apta tentang Bapak tadi, mereka segera tiba di pasar. Dengan gesit Apta bergegas memarkirkan motornya di parkiran pasar.

Seperti biasa, Pasar sangat ramai kalau di jam-jam ini. Awalnya Apta pun cukup kesulitan melewati lautan manusia yang berlalu-lalang ke sana kemari. Belum lagi udara pasar yang khas dengan bebauan menyengat menyesaki pernapasan lelaki itu sejak tiba disini. Hartono pun yang sedari tadi berada di pangkuan Apta, sesekali protes saat kepalanya terhantam beberapa lengan orang yang melewatinya.

"Duuuhh! Nggak lihat apa disini ada aku!"

Apta tertawa dan menyimpan tangannya di atas kepala Hartono agar kepala Ayam itu tidak tersenggol oleh orang-orang lagi.

"Sst! Berisik. Nanti kamu dicincang begitu, mau?!"

Apta menunjuk ke arah pedagang daging yang sedang sibuk mencincang-cincang daging ayam, memberi peringatan kalau-kalau Hartono banyak protes lagi.

Seketika Hartono langsung mengepakkan sayapnya tanda takut, membuat Apta langsung mengalihkan pandangannya dari sana.

"Aduh, iya-

Tanpa berl
agar bisa segera
sana, Apta me
minggu ke dep

"Yang itu e

"Enak, en

Kini gilir
Sedangkan A

"Pulang l
makan, harus

Tanpa pe
Memang seja
sama sekali.

Dengan s
parkiran dan
pangkuanny
berjalan baik
kopi, ia meli

Ada sen
itu. Apta m
agar tidak m

"Tono, l

"Keman

"Sudah,

Tanpa
dengan jant
tampak sar
sekali tidak

Kakiny
Namun, h
menyadari
merangkul
Apta m

emosi
Bapak,

apapun

h dan
Bapak
dangi

botol
mbali
jelas
yang

antik

buru,
ingat

anya

rgan

dan
apak
mpai
ukan
k itu

Bapak meraih kerah baju Apta, meremasnya sampai urat-urat tangan itu menonjol.

"Sudah berani kamu, ya, Ta!? Berani kamu membentak dan mempermalukan Bapak didepan banyak orang!?"

Siapa pun yang ada di sana, bisa dengan jelas melihat pertengkaran Bapak dan Anak ini. "Kamu mau Bapak habisi di sini sekarang!? Hah!?" Bapak mendorong Apta sampai tubuh itu menghantam bilik warung kopi. Tempat yang sering Bapak datangi ketika suasana hatinya sedang tidak baik-baik saja.

Setelah kejadian kemarin, Bapak banyak merenungi ucapan-ucapan Dewangga. Namun sepertinya, walaupun ia berniat ingin pulang dan mengakui semua salah dan khilafnya selama ini, Bapak tetap tidak bisa melakukan itu. Buktinya setelah sedikit demi sedikit hatinya tergerak, kelakuan Apta sekarang malah membuatnya kembali muak.

"Tahu apa kamu tentang kehidupan Bapak, Ta!? Tahu apa!?" Bapak semakin menekan cengkeraman tangannya di dada Apta, sampai rasanya Apta kewalahan dan tubuhnya lemas begitu saja.

Napasnya sudah tidak beraturan, Apta dengan sisa tenaganya berusaha menepis tangan Bapak sekuat tenaga. Sampai Bapak pun kelimpungan karena efek minuman beralkohol yang masih tersisa.

"Bapak nggak pernah sekalipun ngertiin perasaan Apta, Pak? Bapak nggak pernah mikir sesakit apa hati Apta selama ini, kan, Pak? Iya, Kan!?"

Apta menangis sejadi-jadinya, lelaki itu menatap bengis ke arah Bapak yang kini hanya bisa mengacak-acak rambutnya karena frustrasi dengan kelakuan Apta.

"Andai hati letaknya ada diluar, Pak. Bapak bisa lihat seaneur apa hati Apta lihat Bapak kayak gini."

Sebelum pergi, Apta kembali berucap dengan sorot mata yang sudah lebih tenang dari sebelumnya. Lelaki itu mendekat ke arah Bapak sambil berandai-andai kalau ia bisa memeluk tubuh itu dan menangis di sana.

"Satu hal yang harus Bapak ingat, Pak. Apta akan selalu sayang Bapak! Sampai kapan pun Apta nggak akan pernah benci sama Bapak."

Lantas tanpa menunggu respons dari Bapak, Apta dengan langkah

Hanya anggukan yang terlihat dari Hartono. Kemudian keduanya larut dalam keheningan untuk beberapa saat. Sambil memandangi langit sore yang jingga keunguan, Apta mengembuskan napas begitu berat. Apa yang ia lihat tadi pagi benar-benar membuat hatinya sakit. Bapak lagi-lagi menyakitinya yang bahkan luka dari perbuatan Bapak sebelumnya pun masih sangat basah.

"Aku sayanggg banget sama Bapak," tangan Apta bergerak, meraih tubuh Hartono untuk ia pangku.

"Tapi ternyata sayang sama Bapak itu sakit. Sakit banget."

Kemudian ia tersenyum, menaruh tatapan lembut pada ayam jantan yang sedang ia dekap kuat-kuat.

"Mas mau sayang sama kamu aja, deh. Boleh, nggak?"

Satu kecupan mendarat di kepala Hartono, membuat ayam itu seakan-akan turut merasakan sesak yang sedang Apta rasakan. Lantas tanpa ada jawaban apa-apa, Hartono malah menyandarkan kepalanya pada bahu Apta. Seolah memberi Isyarat sekaligus jawaban, kalau ia ada di sini, kapanpun Apta butuh sesuatu, ia akan berusaha memenuhi semuanya.

"Kamu harus panjang umur, ya? Harus temenin Mas terus."

Apta semakin memeluk Hartono sambil menggentakkan giginya karena kelewat gemas.

"Kamu sayang Mas nggak, sih?! Kok diam terus?"

"Sayang kepriwe, sih?! Wong gendeng! Aku iki lanang, dudu wedok!"

Dengan kesabarannya yang setipis tisu dibelah dua, Hartono mematuk tangan Apta sekali, yang mana itu langsung membuat Apta tertawa begitu kencang.

"Nggak usah mesra-mesraan disitu! Sini bantu beres-beres!" Suara Nadi dari arah depan seketika membuat tawa Apta terjeda.

Seketika Apta menatap sinis dan memberikan ekspresi menyebalkan di mata Nadi.

"Moh! Itu kan eeknya Tono, bukan eekku!" dengan suara tak kalah lantang Apta membalas ucapan Nadi.

Mendengarnya, jelas Nadi semakin berapi-api. Laki-laki itu berkacak pinggang dengan keringat di mana-mana. Padahal ia baru

saja mandi bebe

"Ini juga bu
dalam hitungan

"Satu! Dua-

"Kabuuuun

Hartono n
menghindari a
melihat kelaku

Esa yang k
sibuk mengay
sampah. Sudal
mau ikut cam

Walaupun
paling meny
untuk membu
cuma akan m

"Murung
Sa."

Esa yang
mendengar l
membuang p

Hari ini sebe
itu semua bel
Bagaimana
bermotif abs
lantai.

"Loh loh
tangan Apta

Sambil n
air yang ada

"Itu lap l
Mendeng

pandangannya pada Apta tanpa mengucapkan apa-apa. Sengaja, agar Apta memilih jujur untuk sendirinya. Dan mengakui kesalahan yang sudah ia perbuat lagi dan lagi.

Diperhatikan sedemikian rupa oleh kedua adiknya, Apta mengembuskan napas panjang, kemudian memilih untuk duduk dan mengakui semua kesalahannya. Apta pasrah kalau harus diomeli habis-habisan.

"Mas nggak berantem, sumpah!" Berusaha meyakinkan, anak itu menunjukkan bagian tubuhnya yang memang tidak terdapat luka apa pun di sana.

Sampai di mana Esa tersenyum miring, lantas laki-laki berwajah dingin itu langsung mendudukkan bokongnya di bangku yang berhadapan dengan Apta. Esa mendekap pipi Apta menggunakan kedua tangannya, berusaha melihat kembali wajah tanpa dosa yang ditunjukkan oleh laki-laki itu.

"Ya tetap aja! Tetap aja namanya cari masalah!"

Esa menatap tidak percaya, yang langsung membuat Apta kehilangan kata-kata.

"Mas nggak kapok? Mas lupa kalau ada bapak di rumah!?"

Embusan napas kasar terdengar, jelas sekali Esa kecewa.

"Mas... udah, jangan lagi. Jangan cari masalah, jangan melakukan hal yang cuma bisa merugikan diri sendiri. Aku kayak gini karena aku sayang sama Mas. Aku nggak mau Mas kenapa-kenapa, aku nggak mau Mas dipukuli Bapak lagi."

Tidak ada yang mampu Apta ucapkan. Mendengar Esa melontarkan kalimat itu dengan penuh penekanan, membuat hati Apta seperti dipukul keras-keras. Ada rasa ngilu yang menjalar setelah melihat Windu yang juga menaruh kecewa dalam sorot matanya.

"Aku nggak bisa ngapa-ngapain selain mengingatkan. Kita anak yang tumbuh besar tanpa seorang Ibu, Mas. Jangan mau menumbuhkan opini jahat orang-orang tentang anak yang tumbuh tanpa seorang Ibu."

"Sa..." Apta betulan ingin menangis sekarang. Ucapan Esa membuat hatinya sesak dan panas secara bersamaan. Ada gejolak aneh begitu ia tatap mata berkaca-kaca itu.

"Maaf." Apta mencondongkan tubuhnya, mendekat ke arah Esa.

"Aku minta maa

"Aku nggak lebih tenang da yang lainnya m Aku nggak mar

Kemudian V sampai rasanya pembahasanny begitu emosior

"Iya, Sa. N

"Laki-laki

Apta hany

"Pegang, S

...tukuran
...kahnya
...karena
...g yang
...arang,
...erikan
...manis
...harum
...k bisa
...engan
...Bapak
...ya itu.
...Windu
...Tanpa
...alitan
...dangi
...nnya
...yang
...k itu
...mbil
...anpa

... tahu harus berkomentar seperti apa. Keduanya sejak tadi masih sama-sama diam karena baru saja bangun tidur. Esa yang mendapati Windu tidak ada di kamar, langsung berjalan ke kamar Apta entah untuk apa.

"Mau tulis apa, sih? Kok dari tadi pegang buku terus."

"Tulis perasaanku." Apta tersenyum ke arah Esa, "Karena aku lagi senang, aku mau tulis perasaanku disini. Mau tulis tentang Bapak."

"Aku sayang banget sama Bapak." Lanjutnya, yang langsung di jawab oleh Esa.

"Tapi Bapak sering pukul, Mas."

"Bukan berarti aku harus benci Bapak, kan?" Kemudian ia kembali mengubah posisi duduknya agar saling berhadapan dengan Esa.

"Sa, mau segalak atau sekasar apa pun Bapak, aku nggak akan pernah bisa benci sama Bapak."

"Dan kamu, Sa," Apta menggantung ucapannya, "jangan pernah sesekali menaruh dendam di hati kamu, ya. Mas nggak suka. Ibu nggak pernah mengajarkan kita kayak gitu."

"Mau bagaimana pun juga, Bapak itu Bapak kita. Mas ingat pesan ibu dulu, pesan terakhir yang nggak akan pernah Mas lupakan sampai kapanpun." Masih memandang ke arah Esa, Apta kembali melanjutkan ucapannya.

"Ibu bilang, jangan pernah benci sama Bapak, apa pun alasannya. Dan sampai saat ini, mau segalak-galaknya Bapak, mau seberengsek-berengseknya Bapak, Mas nggak pernah sedikitpun menaruh benci."

"Mas sayang Bapak, Sa. Bahkan rasa sayangnya lebih besar dari rasa sayang buat diri Mas sendiri," pungkas Apta.

Mendengar itu semua, Esa hanya membalas tatapan Apta tanpa ekspresi apa pun. Lelaki itu seolah merasakan semua perasaan yang sedang Apta rasakan sekarang. Sebab jika melihat Apta seperti ini, entah kenapa rasanya jauh lebih perih ketimbang saat jempolnya tanpa sengaja teriris pisau.

"Nggak pernah. Sekalipun aku nggak pernah benci Bapak. Aku cuma kecewa. Kecewa sama semua ucapan dan tindakan Bapak yang udah menyakiti kita semua."

"Tapi itu cuma perasaan sesaat." Esa tersenyum tak kalah manis,

"Apta Cuma becanda, Pak. Seneng aja lihat Windu kesel sampai nangis." Lantas ia tertawa puas melihat ekspresi Windu yang masih kesal bukan main.

Begitu pula Khalid dan Esa yang ikut tertawa dari arah belakang setelah selesai menyimpan beberapa barang belanjaan. Mereka menghampiri Bapak, Apta, dan Windu yang masih duduk di ruang tamu, menghadap ke arah jendela. Dari ruang tamu ini, mereka bisa melihat pemandangan keluar meskipun tak ada yang menarik untuk diperhatikan selain kandang baru Hartono dan jemuran.

"Wihh, beli banyak, nih. Mas kebanyakan." Celetuk Khalid sambil meraih dua harum manis untuk ia berikan satunya lagi pada Esa.

Alis Bapak mengerut mendengar itu, kemudian Bapak bertanya, "biasanya Mas nggak kebanyakan?"

Bukan Khalid yang menjawab, melainkan Windu. Anak itu menggeleng sambil mengunyah permen kapas di mulutnya.

"Kalau uangnya nggak cukup, Mas Khalid dan Mas Nadi nggak kebanyakan. Tapi kita bagi-bagi, kok. Mas Nadi sama Mas Khalid masih bisa makan harum manis sama-sama."

Bapak mengangguk. Begitu teriris hatinya mendengar kalimat itu. Kalau saja ia lebih cepat menyadari, mungkin anak-anak tidak akan pernah kekurangan.

"Begitu, ya?" Bapak manggut-manggut, "nanti kalau mau beli lagi, bilang saja sama Bapak. Mau beli dua, mau beli tiga pun nggak apa-apa! Beli sepuasnya! Ya?"

Baru saja mulut Bapak selesai mengucapkan itu, kening Esa mengerut, tangannya dengan cepat mengambil tangan Khalid yang kebetulan duduk di sampingnya.

"Eh, eh...."

"Gempa!"

"Gempa, Mas!"

Masih belum begitu terasa, namun semuanya terlanjur panik dan segera beranjak dari duduknya. Berdiri sambil menatap satu sama lain, berusaha merasakan gempa yang betulan atau tidak. Sebab yang lainnya belum merasakan apa-apa selain Esa.

Namun
terasa. Meski
lumayan la
rumah. Bap
halaman ru

Semu
memeluk s
terlalu besa
yang ada d

Ramai
dengan Ba
keluarganya
Dipa ada
sangat tid

"Taku
Bapak
ketakutan

"Ngg
Jantu
sendiri. P
jelas.

"Mas
Bapak, n
yang cuk

Peren
Bapak su
sana den
bersama
tempat y

"Asta
berjalan

"Ken
Apta
laki itu k
mungkin

ekspresi yang Apta berikan.

Mendengar ucapan Nadi barusan, Apta malah dibuat tertawa, begitu pun Khalid. Terlebih Bapak saja bisa mendengarnya dari dapur. Bapak sejak tadi masih membantu Simbah memasak untuk makan malam nanti, karena katanya, anak-anak jarang sekali makan ayam. Alhasil setelah Bapak membelikan begitu banyak bahan-bahan di pasar, laki-laki hampir setengah abad itu berniat ingin mengolah masakan sendiri. Spesial untuk anak-anak.

"Aku nanti mau imamin anak-anak Salat Magrib." Sambil menoleh ke samping, Bapak tersenyum penuh sesal pada Simbah.

"Sudah lama peranku sebagai seorang bapak, hilang. Mungkin dengan cara ini, anak-anak bisa memaafkan aku."

Mendengar ucapan Bapak barusan, Simbah tersenyum begitu tulus. Mendadak air matanya jatuh tanpa disangka-sangka.

"Terima kasih, Purnomo. Terima kasih karena sudah pulang ke rumah. Anak-anak sering sekali kehilangan arah tanpa ada peranmu di sampingnya. Jangan pergi lagi, ya? Cukup dijadikan pelajaran. Semuanya sudah memaafkan kamu. Bahkan jauh sebelum hari ini, mereka nggak pernah sekalipun membenci kamu. Kamu Bapaknya, kamu cinta pertamanya setelah Ratna nggak ada."

"Sayangi anak-anakmu, ya. Kalau aku sudah tidak ada di samping mereka nanti. Aku titip mereka. Jangan disakiti hatinya, mereka anak-anak baik."

Bapak hanya mengangguk dengan linangan air mata yang memenuhi pelupuk matanya. Bapak malu, Bapak menyesal setengah mati.

"Mbah, maaf kalau aku sering sekali menyakiti hati Mbah. Aku sayang Ratna Mbah, aku sayang Ratna sampai rasanya aku hampir gila waktu dia nggak ada. Aku kehilangan arah, aku pikir aku nggak akan pernah bisa hidup tanpa Ratna. Tapi ternyata aku salah besar. Aku masih punya anak-anak, aku punya mereka untuk terus melanjutkan hidup."

"Selama ini aku berpikir kalau dunia nggak pernah adil. Takdir memilih aku yang bahkan aku saja nggak sanggup menjalani itu. Aku marah, aku marah karena berpikir kalau anak-anak nggak tahu dan

↗ Khalid. Tetap secara tiba-tiba saja, Apta merasakan tubuhnya di dekap dari arah samping. Khalid memeluk tubuh Apta begitu erat sambil memejamkan matanya.

“Mas peluk saja, ya? Sebagai gantinya. Sampai Subuh pun nggak masalah.”

Lantas tangannya menepuk bahu Esa. “Sini.”

Kemudian tanpa berniat menolak, Esa mendekat dan membiarkan tubuhnya didekap begitu kuat oleh Khalid dan Apta. Sampai rasanya, air mata sudah tidak bisa lagi ia bendung. Esa tidak mau pelukannya dilepas.

Namun selepas itu, lagi-lagi mereka merasakan guncangan dahsyat bersamaan dengan dentuman keras yang tak tahu dari mana asalnya.

Tanah berguncang begitu dahsyatnya, meruntuhkan apa saja yang ada di sana. Bahkan teriakan dari orang-orang yang memanggil anaknya, memanggil orang tuanya, memanggil kakaknya, memanggil adiknya, memanggil tetangganya, tak membuat Apta lengah untuk berlari ke dalam rumah. Setelah melepas pelukan dengan tergesa-gesa.

Padahal disitu, Khalid sudah meneriakinya agar berpegangan satu sama lain.

“Apta! Esa! Pegang tangan Mas yang kenceng!”

Anak itu menepis tangan Khalid sekuat mungkin. Ia menerobos tubuh Bapak, Windu, Nadi dan Dipa yang berpapasan di ambang pintu. Tenaganya semakin kuat saat ia menepis kasar tangan Bapak yang memaksanya keluar.

“Air laut naik! Air laut naik!”

Samar-samar bisa Apta dengar teriakan dari para warga yang berlarian menuju dataran tinggi. Tetapi meskipun begitu, langkahnya tetap membawa ia masuk ke rumah tanpa bisa ditahan oleh siapa pun. Laki-laki itu menangis begitu menyadari kalau Simbah belum keluar dari rumah. Apta Khawatir karena Simbah tidak bisa berlari, bahkan untuk sekadar menyelamatkan diri pun, Simbah akan sangat kesulitan.

“Mbah!!”

Langkahnya membawa ia ke arah dapur. Dan begitu melihat Simbah sedang menangis dengan Dewagga di sampingnya, membuat tangisan Apta semakin menjadi-jadi.

Dewang
tatapan mat

“Keluar!
kalian!” Tar
meski usaha

Simbah
merepotkan
daripada
membantu

“Pergil

“NGG

Tanpa
terkejut b

“KAL
AKAN K

Tangi
bahu Apt
sendirian

“KAI
BARENO

Sont
mulut D
izin lang
terdenga

“Mb

“De

“Apt

Bap
sama-sa
Simbah

Bah
tak mer
itu juga
Kej

Lampiran 11 (Daftar Riwayat Hidup)



Randi Kariyansyah Lahir 28 Agustus 1995 di remban. Anak kesembilan dari sepuluh bersaudara, hasil buah kasih sayang pasangan Muhammad dan Nurhayati. Mulai memasuki pendidikan formal di SDN 3 Remban, Musi Rawas pada tahun 2003 dan tamat pada tahun 2009. Melanjutkan pendidikan ke SMPN Remban dan tamat pada tahun 2012. Melanjutkan pendidikan ke SMKN Rawa Ulu pada tahun 2012 dan tamat pada tahun 2015. Pada tahun 2021 penulis dinyatakan sebagai mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Tangerang.

Berkat karunia Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan salah satu syarat guna meperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Muhammadiyah Tangerang dengan tersusunya skripsi yang berjudul *Analisis nilai sosial dalam novel Laut Pasang 1994 karya Lilpudu Tinjauan Sosiologi Sastra*.